

Kompilasi Khotbah Jumat 2003
Uraian Keteladanan pengamalan Syarat-Syarat
Baiat kepada Imam Mahdi
Vol. IX, No. 12, 19 Ihsan 1394 HS/Juni 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Qomaruddin, Shd
Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 26 September 2003/28 Rajab 1424 HQ: Bahasan Ketaatan Kepada Hal Yang <i>Ma'ruf</i> dan Keteladanan Pengamalan Syarat Baiat Ke-1 hingga ke-4 (penerjemah: Abdul Wahab, Mbsy & Dildaar)	1-14
Khotbah Jumat 10 Oktober 2003/13 Syaban 1424 HQ: Bahasan Keteladanan Pengamalan Syarat Baiat Ke-5 hingga ke-8 (Mln. Qomaruddin, Shd & Dildaar)	15-35
Khotbah Jumat 17 Oktober 2003/13 Syaban 1424 HQ: Bahasan Keteladanan Pengamalan Syarat Baiat Ke-9 hingga ke-10 (Mln. Qomaruddin, Shd & Dildaar)	36-49

Pada tahun 2003 pembahasan syarat baiat pertama hingga keenam dibahas oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba pada kesempatan Jalsah Salanah Inggris dan Jerman, bukan di khotbah Jumat. Referensi:

1. Syaraa-ith Bai'at aur Ahmadi ki Dzimmahdaariya (Syarat-Syarat Baiat dan Tanggungjawab seorang Ahmadi, bahasa Urdu, dua pidato Jalsah dan 3 khotbah Jumat berisi bahasan syarat baiat ke-1 hingga ke-10;)
2. Shurutul Bai'ah Wa Wajibat Al-Muslim Al-Ahmadi (bahasa Arab, dua pidato Jalsah dan 6 khotbah Jumat; berisi bahasan syarat baiat ke-1 hingga ke-10 dan 3 khotbah terakhir berisi uraian teladan pengamalan syarat-syarat baiat oleh para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as;)
3. Conditions of Bai'at and Responsibilities of an Ahmadi (bahasa Inggris, sama terj. Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-09-2003

Penjelasan dan penafsiran penuh hikmah kebijaksanaan perihal 'Ketaatan dalam hal *ma'ruf*';

Hal yang salah dengan berpendapat, 'Kami tidak akan taat pada hal-hal yang kami anggap tidak *ma'ruf*.'; Nizham Khilafat telah berdiri dalam Jemaat melalui perantaraan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sesuai dengan Nubuatan Baginda Nabi Muhammad *saw* dan insya Allah tegak hingga hari Kiamat; Pentingnya Keputusan Khalifah; dukungan dan pertolongan Ilahi atas Keputusan Khalifah; Gerakan-Gerakan yang datang dari Khilafat; Kalian senantiasa diberi kabar suka yaitu akan selalu berada dibawah keputusan yang *ma'ruf*; Keteladanan baik orang-orang yang mengamalkan syarat baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Revolusi Rohani yang dibawa oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Menyelamatkan diri dari *Syirk*; Tidak terkalahkan oleh Hasrat-Hasrat dan Hawa Nafsu penuh dosa; Keteraturan dalam hal shalat dan penuh semangat serta merasa lezat dalam bertahajjud; Menekan Kemunculan Daya Tarik Dosa.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-10-2003

Kesetiaan kepada Allah Ta'ala dalam kondisi penuh kesulitan dan juga dalam kesejahteraan; Semangat Suka cita dan penuh syukur dalam menerima penghinaan dan perlakuan buruk pihak yang memusuhi dan penentang; Teladan Hadhrat Maulavi Burhan-ud-Din *ra*; Teladan tak tertandingi dalam hal Kesabaran ditinggal wafat suami; Menjauhi *taqlid* dan *bid'ah* (kebiasaan-kebiasaan buruk); Teladan-teladan tak tertandingi dalam hal Ketaatan; bahaya merokok; Lotere/Undian tidak diperbolehkan; Pelarangan minuman keras; Kecintaan terhadap Al-Qur'an Suci; Kelemahlembutan dan Kerendahan Hati; Menjauhkan diri dari Arogansi/Kesombongan;

Mengutamakan Agama atas Dunia; Perubahan Revolusioner dalam hal Kebaikan setelah menerima Ahmadiyah; Pemandangan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* meladani Sunnah Nabi *saw* saat kehilangan anak; Kerendahan Hati dalam keteladanan para Sahabah *ra*; Kesyahidan Syahibzadah Sayyid Abdul-Latif *ra*; Contoh Pengamalan sikap jijik dan benci terhadap adat kebiasaan buruk dari mereka yang telah menerima Ahmadiyah; Tinggalkan Sigaret (rokok) yang merupakan sarana yang dikembangkan Dajjal untuk merusak generasi muda; Peristiwa lainnya yang menyegarkan keimanan dan mengesankan perihal akhlak *'Ajizi, miskiini dan khusy khulq*. Wahai Masih Akhir Zaman...

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-10-2003

Teladan tiada tara dalam hal pengabdian, kesetiaan dan pengkhidmatan kemanusiaan; Para Dokter Ahmadi hendaknya mewakafkan diri; Hubungan yang kuat dan Pengkhidmatan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Pertolongan Allah Swt. Dua Pandangan (Harapan) Yang Kontradiksi & Doa Dalam Penjara; Hadhrat Sahibzada Abdul-Latif *ra*; Kefanaan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra*; Peluang Untuk Menarik Doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* Masih Terbuka & Pengakuan Pihak Ghair Ahmadi

**Bahasan Ketaatan Kepada Hal Yang *Ma'ruf* dan
Keteladanan Pengamalan Syarat Baiat Ke-1 hingga ke-4**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
26 September 2003 di Masjid Fadhl, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا
يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ ۖ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

Artinya, “Hai Nabi! Jika datang kepadamu perempuan-perempuan mu-min dan hendak baiat kepada engkau, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatupun dengan Allah, dan mereka tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan melemparkan suatu tuduhan yang sengaja dibuat-buat antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal kebaikan, maka terimalah baiat mereka dan mintalah ampunan

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

bagi mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Surah al-Mumtahanah, 60:13)

Pada khotbah Jumat yang lalu saya telah menjelaskan syarat baiat yang kesepuluh yang adalah syarat baiat yang terakhir. Akan tetapi sekarang saya akan menjelaskan lebih lanjut mengenai 'ketaatan pada yang ma'ruf'. (*segala hal yang baik. Pent*). Ayat yang saya tilawatkan tadi perihal pengambilan janji baiat dari kaum perempuan yang menegaskan agar mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah *Ta'ala*, tidak akan mencuri, tidak akan terlibat perzinaan, tidak akan membunuh anak-anak mereka, akan memperhatikan tarbiyat anak keturunan mereka, tidak akan melemparkan suatu tuduhan bohong pada siapapun juga, tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal kebaikan. Dalam hal ini timbul pertanyaan yaitu apakah seorang Nabi yang merupakan utusan Allah *Ta'ala*, dapat memerintahkan perintah yang tidak baik. Dan kalau seorang Nabi dapat melakukannya, dapatkah seorang Khalifah pun dapat melaksanakannya yaitu memerintahkan hal-hal yang tidak baik?

Dalam hal ini, harap dipahami dengan jelas bahwa kapanpun seorang Nabi tidak akan dapat pernah berbuat demikian. Apapun yang akan diperintahkan Nabi, itu adalah perintah yang baik. Seorang Nabi hanya mengatakan hal-hal yang baik, dan tidak akan mengatakan selainnya. Oleh karena itu, di beberapa tempat dalam al-Qur'an Syarif terdapat perintah untuk menaati perintah Allah dan Rasul, dan mengamalkan semua perintah itu. Tidak ada yang tertulis secara spesifik, "Kamu harus menaati perintah yang baik saja!" Maka dari itu, timbul pertanyaan mengapa terdapat dua perintah? Pada dasarnya ini bukan dua perintah, hal ini terjadi dikarenakan adanya salah dalam pemahaman sebagian orang. Seperti telah saya katakan sebelumnya, apapun yang diperintahkan seorang Nabi semua perintah itu adalah perintah dalam hal kebaikan; dan kapanpun Nabi tidak dapat menentang perintah-perintah Allah *Ta'ala*, perintah yang bertentangan dengan perintah syariat. Untuk pekerjaan inilah beliau diutus,

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

bagaimana perintah itu dapat dijalankan kalau beliau menentangnya.

Iniilah berita gembira untuk kalian, bahwa dengan kalian telah beriman kepada seorang Nabi, beriman kepada yang diutus oleh-Nya, dan telah masuk dalam Jemaat-Nya, diri kalian sendiri telah dijaga-Nya. Kalian telah terjaga. Dalam keadaan aman. Itu artinya, kini tidak ada suatu perintah bagi kalian yang bukan perintah kebaikan. Apa juga perintah, semua perintah itu disukai dalam pandangan Allah *Ta'ala*.

Terkadang sejumlah orang dengan terjebak pada pemahaman apa itu taat kepada keputusan atau perintah *ma'ruf*, mereka sendiri menjadi bergeser dari Nizam dan juga merusak orang-orang lain, dan di masyarakat pun mereka menciptakan kerusakan-kerusakan. Bagi mereka seyogianya harus jelas supaya tidak hanya berkuat pada definisi keputusan yang *ma'ruf* atau bukan *ma'ruf*.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *ra* dalam memberikan penjelasan hal ini bersabda; "Ada satu kesalahan lainnya dan itu dalam memahami ketaatan pada hal-hal yang *ma'ruf*, dengan mengatakan, 'Kalau demikian, hal-hal yang kami anggap bukan *ma'ruf* tidak akan kami taati.' Perkataan berikut ini sehubungan dengan Nabi Karim *saw*, *وَلَا يَعْصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ* 'Dan tidak akan mendurhakai engkau dalam hal kebaikan.' (Surah al-Mumtahanah, 60:13) Sekarang adakah orang yang bisa membuat suatu penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*? Demikian pula, hal yang sama juga Hadhrat Sahib (Hadhrat Masih Mau'ud *as*) menulis dalam syarat-syarat baiat mengenai ketaatan pada hal-hal yang baik. Di dalamnya ada satu kebijaksanaan tersembunyi. Saya sekali-kali tidak meragukan (prasangka buruk) pada seseorang diantara kamu. Aku

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

membukakan hal-hal ini supaya siapapun diantaramu tidak tertipu secara halus.”¹

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda dalam memberi tafsir ayat (Surah al-A’raf; 158) ini, **يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ**. *‘ya’muruhum bil ma’ruf* – “Nabi yang mulia *saw* ini memerintahkan kalian perintah yang tidak bertentangan dengan akal sehat. Dan melarang kalian sesuatu yang juga dilarang oleh akal sehat. Beliau *saw* menghalalkan sesuatu hal yang memang suci dan mengharamkan hal-hal yang memang tidak suci. Dan beliau singkirkan beban-beban yang dipikul berat oleh bangsa-bangsa. Beliau bebaskan leher-leher mereka dari belenggu yang karenanya leher mereka tidak dapat tegak lurus. Oleh karena itu, orang-orang yang akan beriman kepada beliau dan bersamaan dengan bergabungnya mereka dengan beliau, mereka akan memberikan kekuatan pada beliau dan akan menolong beliau dan mereka akan mengikuti cahaya yang telah diturunkan bersama beliau; mereka akan menyelamatkan diri dari kesulitan-kesulitan dunia dan akhirat.”²

Dikarenakan seorang Nabi menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah *Ta’ala*, maka dari itu, perintah-perintah yang beliau berikan itu ialah yang dapat diterima akal waras. Yaitu perintah untuk menghentikan hal-hal yang buruk, melaksanakan perbuatan yang baik. Dia (Nabi) tidak dapat menghindar dan menyimpang dari tugas tersebut. Demikian pula, seorang Khalifah, yang meneruskan kepemimpinan seorang Nabi, yang terpilih melalui pemilihan dengan bimbingan Ilahi yang dilakukan oleh sekumpulan orang beriman guna melanjutkan misi tersebut, dia juga terus memajukan perintah-perintah dari *ta’lim* (ajaran-ajaran) yang sama dengan yang disampaikan oleh Allah *Ta’ala* melalui perantaraan Nabi itu. Selanjutnya, pada zaman ini sesuai dengan nubuwatan Hadhrat Rasulullah *saw*, Hadhrat Masih Mau’ud as memberitahukan ajaran-ajaran tersebut kepada kita.

¹ Khotbah Idul Fitri, 15 Oktober 1909, Khuthubaat-e-Nuur, h. 420-421.

² Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 420.

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Nizam Khilafat telah berdiri dalam sebuah Jemaat (komunitas) dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud as, sesuai dengan nubuwatan Hadhrat Rasul Karim saw, dan insya Allah terus berdiri hingga Hari Qiamat. Karenanya, sekarang, semua keputusan di dalamnya (*nizam khilafat. pent*) akan dibuat sesuai dengan syariat dan perintah-perintah akal sehat dan kebijaksanaan; dan insya Allah keputusan-keputusan tersebut akan selalu berdasarkan hal-hal yang *ma'ruf* (kebaikan).

Kalau suatu masa nanti disebabkan kekeliruan atau adanya kesalahfahaman seorang Khalifah terjadi keputusan yang dimungkinkan dapat menimbulkan kerugian pada Jemaat, maka Allah *Ta'ala* sendiri akan menciptakan suatu sarana guna mencegah akibat-akibat buruk keputusan tersebut bagi Jemaat dan insya Allah tidak akan mengalami hal itu di masa mendatang. Hadhrat Muslih Mau'ud ra bersabda mengenai hal ini, "Bisa saja terjadi, yaitu Khalifah-e-waqt (*Khalifah yang sedang memerintah pada zamannya. Pent*) membuat suatu kesalahan dalam hal urusan pribadi sesekali. Tetapi, jika kesalahannya itu dalam hal Jemaat dan mempengaruhi kemajuan rohaniah dan jasmaniahnya, maka Allah *Ta'ala* Sendiri Yang akan menjaga Jemaat-Nya dan dengan sesuatu cara, Dia akan beritahukan kepada Khalifah tersebut perihal kesalahannya.

Perihal ini dalam istilah Sufi disebut *العصمة الصغرى al-'Ishmah ash-Sughro* (perlindungan/penjagaan lebih kecil). Itu artinya, para Nabi memperoleh dan menikmati *العصمة الكبرى al-'Ishmah ash-Kubro* (perlindungan lebih besar), sementara para Khalifah mendapatkan *al-'Ishmah ash-Sughro* dan Allah *Ta'ala* tidak membiarkan mereka berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan kehancuran/bahaya bagi Jemaat. Dalam keputusannya dapat saja terjadi suatu kesalahan kecil dan sebagiannya salah tapi pada akhirnya, hasil yang akan diperoleh ialah kemenangan bagi Islam dan kekalahan bagi para penentangannya.

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Ringkasnya, karena para Khalifah itu memperoleh *al-'Ishmah ash-Sughro*, ketetapan dan keputusan mereka akan mengalir berasal dari ketetapan Allah *Ta'ala*. Tidak diragukan lagi merekalah yang akan berbicara, lidah-lidah mereka yang akan bergerak, tangan-tangan mereka yang akan bergerak, pemikiran mereka yang akan bekerja, tetapi di belakang semua itu adalah tangan Allah *Ta'ala*. Dalam bagian keputusannya itu dapat saja terjadi kekeliruan biasa. Sewaktu-waktu mereka yang dimintakan musyawarahnya dapat juga memberikan musyawarah yang salah, akan tetapi setelah mereka melewati pertengahan penghalang-penghalang itu mereka akan mendapatkan kesuksesan. Dan ketika untaian mata rantai disatukan akan menjadi rantai maka ia akan menjadi baik dan kuat sedemikian rupa hingga tidak akan ada kekuatan yang dapat mematahkannya.³

Selanjutnya, al-Qur'an suci melayangkan tantangan. Allah berfirman dalam al-Qur'an, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أُمِرْتُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۗ قُلْ لَا تُفْسِدُوا آيَاتِنَا وَمُقَدِّمَاتِهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS surah : Al Nur 54) Artinya, "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sebenarnya, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah, 'Jangan bersumpah; apa yang dituntut dari kamu adalah ketaatan kepada apa yang benar. Sesungguhnya Allah Mahawaspada atas apa yang kamu kerjakan.'" (QS surah : Al Nur 54)

Topik ketaatan sedang berlanjut di ayat ini dan juga ayat-ayat sebelumnya. Orang-orang *Mu-min* selalu berkata, "Kami telah mendengar dan menaati." Dan dikarenakan ketaqwaannya mereka ditetapkan menjadi orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala*. Sehingga disebabkan ketaatan ini kehidupannya menjadi memiliki tujuan. Dikatakan dalam ayat ini juga, "Seperti halnya orang *mu-min*, dengarlah dan taatilah, perhatikanlah contoh, janganlah bersumpah akan mengerjakan ini dan itu."

³ Tafsir Kabir jilid 6, h. 376-377.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis tafsir mengenai ayat ini, "Orang-orang munafik banyak melakukan sumpah dan pernyataan-pernyataan. Dan tuntutan dari semua sumpah-sumpah itu adalah melaksanakannya secara amal perbuatan. Hal yang baik adalah ketaatan secara amal perbuatan. Di ayat ini Allah *Ta'ala* berfirman bahwa orang-orang munafik seperti itu hendaknya menerapkan cara-cara yang *ma'ruf* guna melaksanakan ketaatan sesuai dengan taraf yang wajar. Taatlah sesuai dengan peraturan. Seorang Nabi tidak mungkin memberikan suatu perintah kepadamu yang bertentangan dengan syariat dan akal. Saya contohkan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Bagi orang-orang yang telah beriman dan baiat kepadaku maka hendaklah mereka membiasakan diri mengerjakan shalat lima waktu. Tinggalkanlah dusta dan perbuatan mengambil hak orang lain. Berhentilah bersikap sombong. Hiduplah dengan penuh kasih sayang satu dengan yang lainnya.' Semua ini muncul dibawah 'ketaatan pada hal yang *ma'ruf*'. Ada sebagian orang yang bukannya melaksanakan perbuatan ini, mereka malahan hanya berkata-kata kesana-kemari atau bahkan bersumpah, "Apapun perintah yang tuan berikan kepada kami, kami akan mengerjakannya."

[Sama halnya dengan perintah-perintah kebaikan dari seorang Nabi], demikian juga dari para Khalifah, demi kemajuan keruhanian dalam berbagai waktu dan kesempatan berbagai macam gerakan senantiasa mereka buat. Seperti halnya perintah meramaikan masjid-masjid [dengan ibadah], perintah untuk mendirikan shalat berjamaah, mengenai tarbiyyat pada keluarga dan anak keturunan, mengenai ditingkatkannya akhlak dalam diri kita sendiri, mengenai diciptakannya semangat yang kuat, mengenai Da'wat Ilallah, atau berbagai macam gerakan pengorbanan harta. Perintah-perintah inilah yang diperlukan ketaatannya. Dalam kata lain ini semua muncul sebagai ketaatan pada perintah-perintah yang *ma'ruf*. Oleh karena itu, Nabi atau Khalifah manapun tidak pernah memerintahkan kalian untuk

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

mengerjakan pekerjaan yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan dan akal sehat. Dia tidak mengatakan masukanlah dirimu kedalam api atau melompatlah kamu ke laut.”

Dalam khotbah Jumat yang lalu saya menjelaskan sebuah hadist yaitu tentang seorang Amir/pemimpin yang berkata kepada para bawahannya, “Masuklah kalian ke dalam Api yang menyala-nyala!” Ada satu riwayat lain yang didalamnya didapati penjelasan lebih lanjut.

Terdapat dalam riwayat Hadhrat Abu Said Khudri *ra* yang menyebutkan Rasul Karim *saw* melepas Al-Qamah bin Mujazziz untuk suatu perang, ketika beliau sudah dekat sampai pada tempat yang ditentukan atau beliau masih dalam perjalanan, satu regu dari lasyarknya meminta ijin ambil jalan lain. Mereka diberi ijin. Abdullah bin Huzafah bin Qais as-Sahmi ditetapkan sebagai amir regunya. Abu Said bersamanya diantara mereka itu. Dalam perjalanan itulah beliau dan orang-orang itu menyalakan api untuk menghangatkan diri atau memasak. Abdullah (Amir lasykar yang tabiatnya suka bersenda gurau) berkata, “Bukankah kalian wajib menaati bila mendengar perintahku?” Mereka berkata, “Mengapa tidak?” Mendengar hal ini Abdullah bin Huzafah berkata, “Apakah apapun yang kukatakan, akan kalian lakukan?” Mereka berkata, “Ya, kami akan melakukannya.”

Setelah mendengar hal ini Abdullah bin Huzafah berkata, “Aku katakan dengan sungguh-sungguh, melompatlah kalian kedalam api.” Mendengar hal ini sebagian orang berdiri dan bersiap untuk melompat. Setelah Abdullah bin Huzafah melihat mereka benar-benar telah siap melompat kedalam api, ia berkata, “Hentikanlah!” Kemudian, ketika mereka telah kembali dari medan perang, para Sahabat *ra* menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah *saw*. Mendengar hal itu beliau *saw* bersabda, مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلَا تُطِيعُوهُ *‘man amarakum minhum bi ma’shiyatiLlaahi falaa tuthii’uuhu.’* -“Siapa pun diantara mereka (para Amir/pemimpin)

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

yang memerintahkan kamu untuk tidak menaati Allah Ta'ala, janganlah kamu taati!"⁴

Harap dipahami dengan jelas, bahwa seorang Nabi atau Khalifah-e-Waqt kapan saja tidak pernah mengucapkan hal itu sebagai gurauan. Oleh karena itu, Allah telah berfirman bahwa kalau kita melihat suatu cacat/pelanggaran dalam perintah jelas seorang Amir maka kembalikanlah itu kepada [carilah pertolongan dari bimbingan] Allah dan Rasul-Nya. Dan sekarang, pada zaman ini, setelah Hadhrat Masih Mau'ud as, Khilafat Rasyidah sudah berdiri. Sampaikanlah pada Khalifa-e-Waqt, yang keputusannya selalu keputusan *ma'ruf*, Insya Allah, dan perintahnya selalu sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw*. Demikianlah, sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, bergembiralah kalian, kini kalian senantiasa berada di bawah keputusan yang *ma'ruf*. Insya Allah, tidak akan ada keputusan atau perintah yang tidak berdasar hal-hal yang *ma'ruf*.

Setelah itu sekarang saya hendak membahas tentang mereka yang telah masuk kedalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as dan berbaiat secara langsung di tangan beliau *as*, telah berikrar mengamalkan 10 buah perjanjian syarat-syarat baiat, apakah syarat-syarat itu pun telah mereka amalkan dan memperlihatkan contoh ketaatan ataukah hanya dengan ucapan lidah berkata, "Kami telah baiat pada Tuan atas syarat-syarat baiat tersebut."

Untuk itu saya mengambil beberapa contoh yang darinya diketahui perubahan dan revolusi keruhanian yang telah terjadi pada orang-orang yang telah baiat. Teladan perubahan-perubahan ini telah terjadi sejak zaman Hadhrat Masih Mau'ud as dan terjadi juga di zaman kita ini. Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as bersabda, "Dengan bersumpah aku berkata bahwa sekurang-kurangnya ada 100.000 orang di dalam Jemaatku yang keadaan ialah mereka beriman dengan hati yang benar dan senantiasa beramal shaleh,

⁴ Sunan Ibnu Majah, Kitab tentang Jihad, bab *laa tha'ata fi ma'shiyatiLlah* (Tiada ketaatan dalam maksiat kepada Allah)

dan waktu mendengar perkataanku demikian menangisnya hingga syalnya menjadi basah dengan air mata.”⁵

Syarat pertama itu adalah akan menjauhi syirik.⁶ Hasilnya, hal ini tidak hanya untuk laki-laki kita bahkan para perempuan kita juga memperlihatkan derajat tinggi contoh teladan dalam menegakkan syarat baiat yang ini hingga jika melihatnya hati dipenuhi pujian kepada Allah *Ta’ala*, yang membuat revolusi keruhanian telah terjadi dalam diri mereka kemudian timbullah doa untuk Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Satu peristiwa contoh ibunda Hadhrat Chaudri Zafrullah Khan yang membenci berbuat syirik. Kebanyakan putra-putra beliau wafat di masa kecil. Suatu kali satu putra beliau sakit. Putranya itu diobati. Seorang paranormal laki-laki memberikan jimat kepadanya dan seorang paranormal perempuan ingin memasukan jimat itu ke leher putranya. Tetapi ibu putra itu merampas jimat dan memasukannya kedalam tungku api dan berkata, “Aku bertawakal pada Pencipta dan Pemilikku. Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Nya pada jimat-jimat itu.”

Waktu itu usia putranya baru dua bulan saja. Beliau membawanya ke keluarga mertuanya di Daskah selama 6 bulan. Setelah berumur 8 bulan, beliau membawa putranya itu ke rumah orang tuanya. Enam hari kemudian, paranormal perempuan yang sama itu, Jay Devi, datang kembali. Ia mencium anak itu. Selanjutnya, ia meminta beberapa pakaian dan bahan makanan

⁵ Siratul Mahdi jilid awal, h. 146. Syal ialah *selendang dari kain yang biasa dikalungkan di leher untuk menahan cuaca panas/cuaca. pent*

⁶ **Syarat pertama** yang dikerjakan orang yang berbaiat, yang masuk Jemaat Ahmadiyah berjanji untuk mengamalkannya yaitu, “Orang yang baiat berjanji dengan hati yang benar, di masa yang akan datang, hingga masuk ke liang kubur senantiasa akan menjauhi syirik.” (menyelamatkan diri dari syirik).” (Sepuluh syarat baiat, Majmu’ah Isyithaaraat jilid awal h. 159 isyithaar/selebaran pengumuman ‘Takmil Tabligh’, selebaran nomor 51, terbitan Rabwah.)

seraya mengatakan bahwa benda-benda itu dapat menolak musibah bagi Zafar. (nama anak itu)

Beliau menjawab, “Kamu seorang janda miskin. Kalau kamu ingin sedekah ataupun kebaikan lainnya maka saya sesuai dengan taufik yang saya miliki dengan senang hati akan memberikan kepadamu. Tapi saya tidak mempercayai pada hantu perempuan dan ruh perempuan jahat. Saya hanya percaya pada Allah *Ta’ala*, Pemilik kematian dan kehidupan. Dalam pekerjaan ini saya tidak beriman selain pada-Nya. Saya menganggap hal-hal seperti ini adalah syirik dan saya membencinya. Oleh karena itu, sedikitpun saya tidak siap memberikan sesuatu pada kamu.”

Dalam jawabannya paranormal perempuan ini berkata, “Baiklah, pikirkanlah olehmu. Kalau anak ini ingin hidup maka penuhilah semua keinginanmu.”

Setelah beberapa hari kemudian paranormal perempuan itu datang lagi yaitu ketika beliau sedang memandikan Zafar, dan sambil memberikan isyarat kepada anak itu bertanya, “Baik, ini adalah Raja Sahi (sang pangeran) yang sama?” (*nama panggilan kesayangan*). Beliau menjawab, “Ya.” Kemudian paranormal perempuan meminta benda-benda ini dan itu. Beliau menjawab sebagaimana jawaban yang telah diberikan sebelumnya. Setelah itu paranormal itu berkata dengan sedikit marah, “Baik, kalau anak ini kembali ke rumah engkau dalam keadaan sehat maka pahamilah saya berkata dusta.” Beliau menjawab, “Apa yang akan terjadi, akan terjadi sesuai dengan keinginan Tuhan.”

Belum lagi paranormal itu sampai di ruangan tamu rumah, di tengah kamar mandi Zafar muntah darah dan buang air besar darah. Beberapa menit setelah itu kondisi sang anak berubah-ubah dan beberapa jam kemudian ia wafat. Beliau memohon pada Allah *Ta’ala*, “Ya Allah! Engkaulah yang telah memberi dan Engkaulah yang telah mengambil kembali. Aku mensyukuri atas keridhoanMu. Kini anugerahkanlah aku kesabaran.” Selanjutnya, beliau kembali tidak memiliki putra lagi dan pulang ke rumahnya

dengan kain buaian kosong.⁷ Lihatlah! Setelah itu Allah *Ta'ala* memberikan banyak karunia. Hadhrat Choudri Zafrullah Khan adalah putra beliau yang berusia sangat panjang dan memiliki nama sangat masyur di dunia.

Selanjutnya, bagaimana setelah baiat manusia terjaga dari gejala hawa nafsunya.⁸ Sekarang bukan zaman dahulu lagi, saya ingin memberikan contoh di zaman ini dan itu adalah mengenai orang-orang Afrika. Orang Afrika yang Paganis [menyembah berhala]. Mereka memiliki tradisi dan adat istiadat kotor. Tetapi segera setelah mereka masuk menjadi orang-orang Ahmadiyah, bersamaan dengan itu juga mereka **buang rangkaian tradisi dan adat kebiasaan kotor** tadi. Di dalam jiwa mereka terjadi perubahan suci seakan-akan keburukan ini sama sekali tidak ada pada diri mereka. Datang laporan-laporan bahwa orang-orang yang biasa memiliki adat kebiasaan meminum minuman keras, seketika itu juga mereka membencinya. Hal ini memberikan pengaruh yang dalam pada orang-orang yang lainnya. Dan ketika mereka satu dengan yang lainnya menceritakan hal ini maka Maulwi-Maulwi (tokoh agama Islam setempat) berkata, orang-orang Ahmadiyah telah menyihir mereka, oleh karena itu mereka telah meninggalkan minuman keras.

Saya teringat satu peristiwa. Seorang muballigh bercerita pada saya, “Di Ghana ada seseorang menjadi Ahmadi yang sebelumnya memiliki segala macam keburukan. Peminum minuman keras, suka berzina, pendek kata segala macam keburukan dilakukan. Merupakan adat kebiasaan mereka di sana, rumah-rumah - dikarenakan kemiskinan atau dikarenakan

⁷ Ashhab Ahmad, jilid 11, halaman 15-16.

⁸ **Syarat Baiat ke-2:** “Senantiasa akan menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan buruk, setiap perbuatan fasik, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan kerusakan (huru-hara) dan memberontak serta tidak akan ditundukkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.”

kurangnya tempat tinggal - terdapat rumah-rumah yang besar-besar. Satu-satu kamarnya disewakan. Demikianlah adat kebiasaan dan lingkungan hidup orang-orang di sana. Mereka juga bergaul bebas dengan perempuan-perempuan. Tetapi, ketika menerima (masuk) Ahmadiyah maka ia berkata pada semua teman wanitanya agar jangan datang padanya bila mempunyai niat tidak benar. Namun, ada seorang perempuan tidak ingin melepaskannya. Ia menjalankan cara ini yaitu apabila ia (orang Ahmadi) melihat wanita itu dari jauh, langsung setelah menutup pintu dan menguncinya dari dalam ia mengerjakan shalat nafal dan membaca Qur'an Karim. Dengan demikian dirinya terjaga dari keburukan. Inilah revolusi keruhanian yang dibawa Ahmadiyah."

Kemudian ada seorang muballigh kita, Tn. Maulana Basyir Ahmad Qomar. Beliau menerangkan, "Saya yang lemah ini bersama dengan beberapa anggota Jemaat se usai shalat led pergi untuk berjumpa dengan kepala suku. Beliau beserta seluruh stafnya menunggu kami. Ketika kami masuk, teman-teman Ahmadi di depan kepala suku dan teman-teman lainnya dengan penuh semangat bernyanyi sampai-sampai seorang Ahmadi yang sudah tua yang berada di hadapan kepala suku turut bernyanyi di bawah udara lepas dihiasi kibaran payung. Teman-teman lainnya yang mendekati 300 orang pun turut bernyanyi di belakang nyanyian mengikuti kalimat-kalimat yang dinyanyikan.

Saya bertanya pada penerjemah, 'Apa yang sedang terjadi saat ini?' Ia berkata pada saya, 'Mereka sedang mengenang kebaikan-kebaikan Allah *Ta'ala* dan keberkatan Islam. Mereka sedang bernyanyi, "Sebelumnya kami adalah penyembah berhala dan orang-orang musyrik. Kami tidak mengetahui yang halal dan haram. Yang baik dan buruk. Kehidupan kami menyerupai kehidupan hewan, kami adalah orang-orang yang tidak beragama. Meminum minuman keras seperti halnya meminum air biasa. Ahmadiyah membimbing kami pada jalan yang lurus dan kami terlepas dari keburukan-keburukan. Dan kami telah menjadi manusia.'" Orang-orang ini yang berada di hadapan kepala suku

negerinya dan orang-orang besar lainnya mengetahui dengan sepenuh-penuhnya akan adat kebiasaan dan akhlak mereka di masa yang lalu dan dengan penuh percaya diri menerangkan perubahan dirinya dan menyampaikan kebenaran Jemaat.”⁹

Selanjutnya, akan **dawam mengerjakan shalat-shalat fardhu dan berupaya melaksanakan shalat Tahajjud termasuk dalam syarat-syarat baiat.**¹⁰ Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud *as* bersabda, “Saya menginginkan orang-orang yang baiat kepadaku hari demi hari bertambah maju dalam kebaikan dan ketaqwaan. Setelah hari-hari mubalah seakan-akan di Jemaat kita telah tercipta satu lagi alam lain yang baru. Saya banyak melihat orang-orang menangis dalam sujud dan berkeluh kesah dalam dalam tahajjud. Orang-orang yang kosong dari kesucian menamakan mereka (*orang Ahmadi*) sebagai kafir. Padahal mereka adalah hati dan jantungnya Islam.”¹¹

Kemudian, saya (Hudhur atba) berikan satu contoh lain lagi di Ghana. Perubahan-perubahan keruhanian seperti ini telah tercipta dalam keruhanian mereka. Berdasarkan pengalaman saya, ada rombongan yang datang setelah melalui perjalanan yang panjang, datangnya terlambat pada malam hari, yaitu menjelang jam 12 malam yang adalah waktu tidur. Pada malam hari itu saya

⁹ Bulanan Ansharullah, Januari 1984, h. 30-31.

¹⁰ **Syarat Baiat ke-3:** ”Senantiasa akan mendirikan shalat lima waktu dengan tidak ada kecualinya sesuai dengan perintah Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya dan dengan sekuat tenaganya berikhtiar senantiasa akan menunaikan shalat tahajjud dan membaca shalawat terhadap Nabi junjungannya, Yang Mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan setiap hari akan berusaha secara tetap memohon ampun dari segala dosanya dan terus dawam beristighfar dan dengan kecintaan hati yang sesungguhnya akan membiasakan diri mengingat kemurahan-kemurahan Allah *Ta’ala* dan senantiasa mengucapkan pujian dan sanjungan kepada-Nya.”

¹¹ Anjam Atham, Ruhani Khazain jilid 11, h. 315.

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

membuka mata, saya melihat jam 01.30 malam. Mereka duduk di Masjid dan berkesimpuh dalam sujud.

Lalu, terdapat satu riwayat Hadhrat Munsi Muhammad Ismail *ra* selalu berkata, “Saya hanya teringat satu shalat berjamaah yang tidak dapat saya lakukan. Itu juga dilakukan terpaksa pulang dari masjid Baitudz Dzikr dikarenakan ada pekerjaan sangat penting yang tidak dapat ditinggalkan.”¹²

Kemudian mengenai Hadhrat Munsi Muhammad Ismail *ra* yang setelah baiat pada Hadhrat Masih Mau’ud *as* beliau pulang ke kotanya di Sialkot. Orang-orang melihat perubahan yang drastis pada diri beliau *ra*. Beliau meninggalkan seluruh kebiasaan sia-sia sebelumnya, seperti bermain kartu, duduk-duduk berbincang-bincang kesana-kemari tanpa arah di pasar. Itu diganti dengan **dimulainya shalat Tahajjud** dengan dawam. Semua merasa heran melihat perubahan yang luar biasa pada diri beliau.¹³

Perkataan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan di Qadian berkenaan tentang pentingnya **shalat Fardhu dan shalat Tahajjud**, “Saya berada di Qadian pada hari Gerhana Matahari. Tn. Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi mengimami shalatnya dan yang mengikuti shalat tersebut shalat sembari menangis sesenggukan. Keadaan di hari-hari Ramadhan saat itu ialah sejak jam 02.00 di Ahmadiyah Chok sudah mulai hidup/terasa aktifitas. Kebanyakan mengerjakan shalat Tahajjud di rumah-rumah atau sebagian banyak lagi mengerjakannya di masjid Mubarak. Makan Shahur disajikan dan setelahnya shalat Subuh berjamaah dilakukan di awal waktu Shubuhnya. Setelahnya, membaca Qur’an Syarif selama beberapa waktu.

Kira-kira jam 09.00 Hadhrat Masih Mau’ud *as* keluar untuk berjalan-jalan. Para Sahabat menyertai beliau *as*. Jalan-jalan ini berlangsung sampai jam 11.00 atau 12.00. Setelah itu azan Zhuhur, sebelum jam 13.00 shalat Zhuhur telah selesai. Kemudian

¹² Ashhab Ahmad, jilid 1, halaman 196.

¹³ Ashhab Ahmad, jilid 1, halaman 200

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

shalat berjamaah Ashar dilaksanakan pada awal waktunya. Di dapat waktu istirahatnya diantara shalat Zhuhur dan Ashar. Setelah selesai shalat Maghrib, makan dan lain-lainnya. Lalu, jam 19.00 atau jam 19.30 shalat Isya sudah selesai. Keadaan malam seperti ini seakan-akan Qadian tidak berpenduduk, tetapi pada jam 02.00 malam dan keadaan mulai hidup kembali.”¹⁴

Hadhrat Khalifatul Masih IV *rha* menulis satu riwayat mengenai Nawab Muhammad Abdullah Khan, “Beliau adalah seorang yang asyik (penikmat. pent) shalat, khususnya shalat berjamaah. Kerja keras dan semangat beliau dalam melaksanakan shalat berjamaah mengandung tanda keistimewaan yang agung. Beliau sangat teratur melaksanakan shalat 5 Fardhu waktu di masjid. Lalu, dikarenakan sakit hati (lever) beliau tergeletak di tempat tidur tapi beliau demikian cintanya mendengar suara azan seperti halnya orang yang mendengar suara kekasihnya.

Ketika beliau telah memiliki cukup kekuatan maka beliau meminta salah seorang putranya di rumah menjadi imam shalat bagi beliau sehingga dengan itu beliau dapat terpenuhi hasrat mengerjakan **shalat berjamaah**. Seringkali beliau menyeret satu kursi untuk tempat beliau mengikuti shalat berjamaah di dekat mushalla di Rattan Bagh House. Ketika beliau berada di rumahnya di Model Town, di sana juga beliau mengatur agar shalat fardhu 5 waktu berjamaah dapat dilakukan dan rumahnya itu dijadikan seperti sebuah masjid. Azan dikumandangkan 5 waktu. Sesuai dengan musim, terkadang shalatnya diatas rumput-rumput di luar rumah. Kadang kala di dalam kamar dengan menghamparkan karpet. Kebanyakan beliau yang pertama masuk ke tempat shalat menunggu jamaah lainnya. Bukanlah suatu kebaikan biasa untuk membuat tempat tinggalnya dijadikan tempat mengerjakan shalat lima waktu bagi berbagai macam orang yang tinggal di dalamnya. Khususnya lagi, dalam keadaan standar kehidupan pemilik rumah

¹⁴ Ashhab Ahmad, jilid 2, halaman 77

cukup tinggi (*elit. Pent*) dan jangkauan hubungan kemasyarakatannya sangat luas.”¹⁵

Mengenai pentingnya shalat 5 waktu. Sabda Hadhrat Masih Mau'ud as berkenaan dengan Syekh Hamid Ali; “*Hubbi fiLlah* (kecintaanku dalam Allah), Syekh Hamid Ali. Pemuda ini shaleh dan dari keluarga shaleh. Sekitar tujuh atau delapan tahun beliau telah mengkhidmatiku. Saya yakin, beliau ikhlas dan menyayangi saya, walaupun untuk sampai pada ketaqwaan yang sangat halus adalah pekerjaan besar para *'irfan* dan *shulaha*, tetapi sebisa yang dapat saya pahami beliau sibuk dalam mengikuti Sunnah Rasul (Saw) dan berjalan pada jalan ketaqwaan. Saya melihatnya dalam keadaan sangat sakit, hampir sekarat dan lemah tidak berdaya menyerupai mayat. Meski demikian, dalam mengamalkan pentingnya shalat 5 waktu ia sangat bersemangat sehingga dalam keadaan kritis dan berbahaya pun beliau tetap *berusaha* mengerjakan shalat.

Menurut saya, hal yang cukup untuk memperkirakan ikatan manusia dengan Tuhannya ialah dengan melihat seberapa rajin, jujur dan tulus shalatnya. Saya sedemikian yakin orang yang penuh disiplin, tekun dan teliti mengerjakan shalat, dan keadaan takut, sakit dan keadaan menghadapi fitnah/cobaan tidak menghentikannya melakukan shalat, tidak diragukan lagi adalah pemilik iman yang benar pada Allah *Ta'ala*. Tetapi keimanan seperti ini Allah *Ta'ala* berikan kepada orang-orang miskin, sangat sedikit orang-orang kaya yang mendapat nikmat harta ini.”¹⁶

Kemudian, **syarat baiat selanjutnya adalah, “akan senantiasa mengerjakan shalat 5 waktu karena mengikuti perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya”**. Berkenaan dengan hal ini, seorang suci, Maulwi Fazl Ilahi menerangkan, “Keteladanan Hadhrat Mirza Ayyub Beg *ra* sedemikian rupa sehingga Hadhrat Masih Mau'ud as sangat mengasihi beliau *ra*. Satu hari saya shalat

¹⁵ Ashhab Ahmad, jilid 12, halaman 152-153

¹⁶ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 540.

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Maghrib di dekat Tn. Mirza Ayyub Beg. Hadhrat Mufti Muhammad juga ada di sana. Corak shalatnya Tn. Mirza Ayyub Beg adalah الصلاة معراج المؤمن “*Ash-shalaatu mi’rajul Mu-min*”.¹⁷

Saat mendirikan shalat, beliau tidak peduli dengan *hiruk pikuk* dunia. Air mata mengalir dari matanya. Selesai shalat semua orang duduk. Ketika Tn. Mirza Ayyub Beg ditanya, ‘Hari ini tuan shalat sangat panjang, apa sebabnya?’ Awalnya beliau tidak menjawab tetapi ketika dengan bersikeras ditanyai, beliau berkata, ‘Ketika saya mulai membaca shalawat [dalam shalat], saya mendapat kasyaf, melihat Hadhrat Rasul Karim Saw di serambi sedang berjalan kesana-kemari sembari berdoa [dalam bahasa Arab]. Tn. Mirza Ayyub berkata-kata dalam bahasa Arab dan mengatakan terjemahan doa beliau saw maksudnya adalah, ‘Wahai Tuhan! Selamatkanlah umatku dari kegelapan dan kesesatan. Masukkanlah kedalam Bahtera itu.’ Bersama dengan doa itu saya terus mengucapkan, *Amiin!*

Lalu, saya melihat Hadhrat Masih Mau’ud as juga sedang memohon doa, ‘Wahai Tuhan! Kabulkanlah doa-doa Hadhrat Muhammad Rasulullah saw dan selamatkan umat beliau saw dari kegelapan dan kesesatan.’ Ketika beliau as telah menyelesaikan doanya, sayapun menyelesaikan shalat saya.¹⁸ Ini adalah revolusi keruhanian karena melihat kasyaf ketika dalam keadaan terjaga.

Selanjutnya, apakah pengaruh baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as dalam diri Hadhrat Dr. Mirza Yakub Beg dan Hadhrat Mirza Ayyub Beg. Ada riwayat yang berkaitan dengan hal ini, bahkan mereka sendiri berkata, “Bapak kami berkata pada temannya, ‘Ketika tahun 1892 dan 1893 di Kakerhat distrik Multan kedua putra saya datang pada saya dalam rangka cuti dari pekerjaannya di musim panas. Yang menyebabkan saya heran adalah saya melihat perubahan yang agung dalam keadaan

¹⁷ Tafsir Ruhul Bayaan oleh Syaikh Isma’il Haqqi Parwezi jilid 8 halaman 109 Tafsir Surah Az-Zumar (39) ayat 24, ‘*Allahu nazala ahsanal hadiits..*’ Terbitan Beirut, 2003

¹⁸ Ashhab Ahmad, jilid 1, halaman 194-195

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

akhlaknya. Dengan perasaan heran saya bertanya, “Wahai Tuhan! Penyebab apakah yang telah Engkau perbuat untuk mereka yang menyebabkan ada perubahan di hati mereka hingga sudah menjadi نُورٌ عَلَى نُورٍ ‘Nuurun ‘ala Nuur’ (Cahaya diatas Cahaya). Mereka mengerjakan semua shalat Fardhu. Shalat tepat pada waktunya dengan sangat asyik, dengan rintihan duka dan tangisan hingga terdengar suara rintihannya. Kebanyakan di wajahnya basah dengan air mata. Nampak di wajahnya pengaruh perasaan takut pada Illahi. Pada waktu itu kedua anak itu betul-betul masih muda. Jenggotnya baru mulai tumbuh. Setelah saya melihat keadaan umur mereka, bersujud syukur. Beban kelemahan keruhanian yang sebelumnya saya pikul telah lepas sudah.’

Lalu, orang tua saya berkata pada temannya itu, ‘Mereka tidak menerangkan pada saya aqidah perubahan mereka yang luar biasa itu. Betapa dalam usia semuda itu dari mana mereka mendapat berkat karunia keruhanian ini. Beberapa waktu kemudian telah diketahui petunjuk ini diperoleh setelah baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as.’ Dan masuk baiatnya bapak kami pada Hadhrat Masih Mau’ud as menjadi perantaraan perubahan yang sangat besar bagi kami. (yakni dengan adanya perubahan keruhanian pada anak-anak menjadikan ayahnya Ahmadi) Hal itu mengarahkannya kesempatan mengenali luhurnya kebaikan jiwa dan kesucian Hadhrat Aqdas (*Hadhrat Masih Mau’ud as*).”¹⁹

Teladan Hadhrat Chaudri Nasrullah Khan, ayah Hadhrat Chaudri Zafrullah Khan, yang seorang anaknya berkata, “Ini adalah tabiat saya sejak masa kanak-kanak, inilah pengaruhnya, yaitu ayahku (Chaudri Nashrullah Khan ra) shalatnya dilaksanakan dengan berdisiplin dan sangat *khusyu*’ serta menganggap penting shalat Tahajjud. Dalam pandangan saya tentang ayah ra, saya melihat kebanyakan beliau ra sedang shalat atau membaca Qur’an Karim. Setelah baiat shalat Fajr dilaksanakan berjamaah di masjid Kabutarah. Adalah cukup jarak rumah kami dengan masjid itu,

¹⁹ Ashhab Ahmad, jilid 1, halaman 186

oleh karena itu ayah berangkat dari rumah dalam keadaan hari masih gelap gulita.”²⁰

Selanjutnya, saya akan ketengahkan **satu contoh mengenai pentingnya ketaatan dalam semua shalat**. Hadhrat Babu Faqir Ali *ra* senantiasa mengikuti petunjuk hatinya dalam beramal baik. Mian Basyir Ahmad menerangkan, “Pada zaman itu Inggris sedang jaya-jayanya. Keadaan warga [terjajah] merasa terintimidasi (ditakut-takuti) oleh para pejabat Britania/Inggris. Seorang pejabat Inggris berkata kepada Hadhrat Babu Faqir Ali *ra*, ‘Tuan Maulwi, tidakkah Tuan merasa letih, setiap saat hanya shalat-shalat saja yang tuan kerjakan? Suatu saat Anda bisa jadi penyebab kecelakaan.’ Beliau (Hadhrot Babu Faqir Ali *ra*) sangat terganggu dengan percakapan yang disampaikan seperti ini.

Pada suatu hari beliau menutup pintu dan jendela kantornya dan mendekati pejabat itu yang menjadi gelisah, kalau-kalau beliau akan menyerangnya. Beliau (Babu Faqir Ali) memberikan ketenangan pada pejabat Inggris itu, ‘Tidak ada keinginan saya untuk berbuat demikian. Saya hanya ingin berbicara terpisah dengan Tuan. Tuan, saya tidak pernah mempertanyakan kebiasaan Tuan meluangkan waktu di kantor untuk mandi, minum-minum cae dan juga merokok. Mengapa Tuan keberatan bila saya shalat?’ Ia berkata, ‘Ini adalah dorongan tabiat saya.’

Beliau (*Babu Faqir Ali ra*) berkata, “Sebagai bawahan, saya berada dibawah bimbingan Tuan. Saya akan menaati Tuan tapi hanya perintah-perintah bersifat tugas dan pekerjaan saja. Mengenai perkara-perkara yang lain, saya tidak wajib menaatinya. Atas dasar itu, saya tidak dapat menghentikan shalat-shalat saya. Jika dikarenakan kelalaian saya ada kecelakaan atau keterlambatan Kereta Api. Tanpa diragukan lagi, silahkan tuan berbicara keras dan kasar pada saya.’

Setelah berkata demikian beliau membuka pintu dan jendela. Si pejabat Inggris sangat heran mendapat pengalaman pertama

²⁰ Ashhab Ahmad, jilid 11, halaman 163

yang seperti itu. Percakapan itu memberikan pengaruh kepadanya hingga di lain waktu ketika beliau mulai ambil air wudhu, ia berkata, "Tuan Maulwi! Shalatlaha tuan dengan tenang, saya akan memperhatikan pekerjaan tuan." Pada suatu hari setelah melihat makanan sederhana beliau, pejabat Inggris itu terpesona dengan hal itu, beginilah keadaan beliau."²¹

Di sini di Inggris ada seorang Ahmadi lama kita, Tuan Daniel Hawker Bilal Nuttal. Ketika ia menjadi Ahmadi maka ia memilih namanya "Bilal". Kemudian sesuai dengan nama wujud orang yang diikutinya, demi untuk memanggil orang-orang shalat (azan) beliau membuat nama khusus. Kegemaran beliau benar-benar tak terhingga dalam memanggil orang-orang untuk shalat.²²

Syarat baiat selanjutnya adalah akan mengendalikan hawa nafsu.²³ Dalam satu sabdanya yang sangat baik Hadhrat Masih Mau'ud bersabda, "Pernah pada pertemuan bersama dengan orang-orang Hindu terjadi perselisihan dengan mereka. Jemaat memperlihatkan contoh ketangguhan yang luar biasa. Kalau tabiat suci orang-orang muslim tidak memikirkan tatacara hidup bersama dengan baik, dan disebabkan tidak berpegang kokoh pada ajaran Qur'an Karim dan tidak dapat mengendalikan nafsu amarahnya maka tidak diragukan lagi orang-orang yang memiliki niat buruk akan menjerumuskan kita kedalam api hingga hampir saja tempat pertemuan dipenuhi darah. Tetapi, dalam Jemaat kita terdapat ribuan orang baik. Mereka mencontohkan kesabaran yang sangat mulia dan memperlihatkan ketangguhan luar biasa. Ucapan orang-orang [Hindu] Aria yang lebih buruk dari tembakan peluru, mereka mendengarnya dengan berdiam diri."

²¹ Ashhab Ahmad, jilid 3, halaman 11

²² Bulanan Ansharullah, Juni 1965, h. 36.

²³ **Syarat Baiat ke-4:** "Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya, karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun juga."

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Demikian juga beliau bersabda, Kalau dari ku tidak ada nasihat bersabar bagi Jemaatku dan kalau saja sejak awal aku tidak menyiapkan kesabaran itu, yakni bersabarlah dalam menghadapi perkataan buruk itu maka medan Jalsah itu akan dipenuhi darah. Inilah ajaran kesabaran yaitu mereka menghentikan nafsu kemarahan.²⁴

Kemudian ada satu **contoh menahan nafsu amarah** yang dikemukakan oleh Hadhrat Dokter Sayyid Abdus Sattar Syah ra. Teladan mengagumkan yang riwayatnya itu sebagai berikut; "Suatu ketika Hadhrat Syah pergi ke ke masjid terdekat untuk menunaikan shalat. Waktu itu seorang penentang keras Ahmadiyah, Tn. Chaudri Rahim Bahsy ada di sana untuk berwudhu dengan membawa wadah air yang diisi tanah. Setelah melihat Tn. Dokter (Tn. Dokter pegawai pemerintah yang ditempatkan di Rumah Sakit itu), mereka membahas masalah agama. Dikarenakan ada suatu perkataan Tn. Dokter, Tn. Choudri Rahim Bahsy sangat marah lalu melempar wadah air berisi tanah itu ke kening Tn. Dokter dengan sangat keras. Wadah berisi tanah pecah setelahnya. Tn. Dokter terluka sampai ke tulang keeningnya dan darah mengalir deras. Pakaian Tn. Dokter dipenuhi darah. Beliau mengusap tempat yang luka dengan tangannya dan untuk pertolongan pertamanya beliau langsung dibawa ke rumah sakit.

Berkenaan dengan kembalinya beliau, Choudri Rahim Bahsy sangat gelisah seolah-olah berpikir, "Apa yang akan terjadi dengan diri diriku? Beliau Dokter pemerintah. Staf Tn. Dokter akan mendengar laporannya, sekarang saya tidak memiliki jalan untuk penyelamatan. Kemanakah saya harus pergi dan apa yang akan saya lakukan?" Dalam keadaan pikiran yang takut dan gelisah seperti ini ia pasrah di dalam masjid. Di sisi lain Tn. Dokter telah membalut kepalanya yang terluka dengan kain penutup, mengobatinya dan setelah mengganti kain penutup lukanya untuk menunaikan shalat, beliau kembali pergi ke masjid. Ketika Tn.

²⁴ Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain 23, h. 10.

Dokter Sayyid Abdus Sattar kembali masuk ke dalam masjid, beliau melihat Chaudri Rahim Bakhsy ada di sana. Begitu beliau melihatnya, sambil tersenyum bertanya, “Chaudri Rahim Bakhsy!... Kemarahan Tuan sudah dingin atukah belum?” Setelah mendengar ucapan ini keadaan Chaudri Rahim Bakhsy berubah seketika. Cepat-cepat ia memohon maaf sambil mengulurkan tangannya dan berkata, “Tuan Syah! Tulislah baiat saya. Ini adalah contoh kesabaran yang tinggi dan tidak mungkin didapati kelembutan dan kepemaafan ini kecuali dari pribadi-pribadi Jemaat.” Selanjutnya Tuan Choudri menjadi orang Ahmadi dan beberapa waktu kemudian keluarga dan sahabat-sahabatnya yang lainpun menjadi Ahmadi.²⁵

Ini adalah beberapa contoh yang telah saya sampaikan. **Semua ini berkenaan dengan 3 atau 4 buah syarat baiat bagian pertama.** Insy Allah di masa yang akan datang akan saya sampaikan lagi beberapa contoh yang lain yakni revolusi apakah yang telah terjadi pada orang-orang yang telah baiat supaya orang-orang yang akan baiat dan anak keturunan yang akan datangpun mengetahui. Mereka pun hendaknya menciptakan perubahan di dalam dirinya dan kapanpun *ru'ub* (rasa gentar dan takut pada wibawa) Dajjal tidak akan menghampiri mereka. Aamiin.

²⁵ Sirah (Biografi, perjalanan Hidup) Hadhrat Doktor Abdus Sattar Syah Shahib, hl. 23, Majlis Khuddamul Ahmadiyah Pakistan.

Bahasan Keteladanan Pengamalan
Syarat Baiat Ke-5 hingga ke-8

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
10 Oktober 2003 di Masjid Fadhl, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sebelum Jumat yang lalu, dalam khotbah Jumat, saya tengah menerangkan bahwa setelah bergabung dalam Jemaat Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as*, bersamaan dengan memegang perjanjian akan mengamalkan sepuluh butir syarat-syarat baiat itu, apa perubahan-perubahan suci yang terjadi dalam diri para warga Jemaat. Ada beberapa peristiwa yang telah saya sajikan; kini topik itulah yang saya akan lanjutkan. **Dalam Syarat yang kelima Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji ini:** "Kondisi apapun yang terjadi padanya, baik keadaan susah maupun senang, dalam keadaan ditimpa bencana mau pun musibah, ditimpa derita kehinaan maupun dicemarkan nama baik (difitnah), tidak akan mengeluh pada Tuhan (memalingkan muka dari Tuhan). Ya, akan terus-menerus memohon karunia-Nya diiringi tekad akan tetap ridha pada keridhaan (kehendak)-Nya." [**Syarat Baiat ke-5:** "Akan tetap setia terhadap Allah *Ta'ala* dalam segala keadaan susah ataupun

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

senang, duka atau suka, nikmat atau musibah, pendeknya akan ridha atas putusan Allah *Ta'ala* dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah *Ta'ala*. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah *Ta'ala* ketika ditimpa oleh suatu musibah bahkan akan terus melangkah maju ke muka.”] Sehubungan dengan itu saya menyajikan contoh-contoh secara amal perbuatan.

Pertama adalah contoh teladan **Hadhrat Khalifatul-Masih I ra**. Pada bulan Agustus 1905, putra beliau Abdul Qayyum wafat sesudah beberapa hari terserang cacar air. Pada waktu itu umurnya baru kurang lebih dua tahun. Teladan yang Hadhrat Khalifatul-Masih I ra tunjukkan ialah dalam mengikuti *sunnah* Nabi [saw] beliau mencium anak itu, dengan diiringi linangan air mata seraya bersabda: “Saya membuka wajah anak itu bukan karena saya merasa cemas, tetapi karena mengikuti *Sunnah* Nabi saw. Tatkala putra Rasulullah saw, Ibrahim, wafat, maka Rasulullah saw mencium wajahnya dan air mata beliau bercucuran dan beliau lalu memuji Tuhan sambil bersabda, **وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ لَمَحْزُونُونَ**” ‘Walaupun untuk sejenak saja tidak ada orang yang menyukai perpisahan, tetapi kami ridha pada kehendak Tuhan.’ Untuk menyempurnakan *sunnah* inilah saya pun membuka wajahnya lalu menciumnya. Ini adalah merupakan karunia Tuhan dan merupakan hal yang menyenangkan kita telah dianugerahi taufik untuk menyempurnakan salah satu *Sunnah* Nabi saw.”²⁶

Ini memang merupakan amal/sikap orang yang berkenaan dengannya Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda:

چ خوش بودے اگر ہر یک ز اُمت نو بدیں بودے ہمیں بودے اگر ہر دل ہر از نور نقییں بودے

²⁶ Peristiwa kewafatan Hadhrat Ibrahim ‘alaihi salaam putra Hadhrat Rasulullah saw dengan istri beliau, Maria al-Qibthiyah, ada di Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, no. 1303. Linangan air mata beliau saw، فَبَكَهُ، beliau saw mencium dengan mulutnya lalu وَشَمَّهُ، beliau saw mencium dengan hidungnya terhadap wajah Ibrahim, sebutan doa ‘alaihi salaam untuk Hadhrat Ibrahim as juga ada di Hadits tersebut.

"Betapa indahnyanya jika setiap orang dari umat menjadi *Nuruddin*, tetapi ini baru bisa apabila setiap hati sanubari penuh dengan nur keyakinan".

Lalu, **teladan Hadhrat Tn. Chaudri Nashrullah Khan. Tn. Chaudri Zafrullah Khan** menuturkan, "Saudara kami bernama Hamidullah Khan – adik Al-Marhum Chaudri Syukrullah Khan dan kakak Chaudri Abdullah Khan – meninggal setelah sakit beberapa hari dalam umur delapan atau sembilan tahun. Dia meninggal pada waktu pagi. Ayah kami terus sibuk semalam suntuk untuk merawatnya. Sesudah kewafatan, selesai memandikan, mengkafani jenazah dan memakamkan almarhum Hamidullah Khan, pada saat pengadilan buka, sesuai dengan rutinitas yang ada, beliau hadir menjalankan tugas-tugas kantor. Tidak ada satu pun pengacara dan tidak pula kepala kantor pengadilan (pemerintah) di sana yang merasakan atau dari antara rekan-rekan seprofesi beliau yang bekerja di sana mendapat informasi bahwa beliau baru saja telah memakamkan anak yang beliau cintai dengan ridha pada kehendak Tuhan dan hadir di kantor untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh semangat."²⁷

Hadhrat Qadhi Dhiyauddin menulis: "Pada saat istri dan tiga putra saya wafat, para penentang di sini menjadi bertambah ramai. Mereka menempuh berbagai macam cara dalam upaya merongrong kehormatan dan menimpakan berbagai kerugian harta benda pada kami. Di rumah kami terjadi juga perampokan. Kini dengan merenungkan segenap musibah itu secara bersama-sama dengan baik dapat diketahui betapa saya yang lemah ini terus terjerat dalam musibah dan derita yang bertubi-tubi. Dan semua bencana dan musibah itu telah muncul yang sebelumnya sudah Hudhur ^{as} beritahukan.

Pada saat itulah Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} atas dasar rasa solidaritas kepedulian mengirim ucapan simpati ikut berduka yang menyejukkan. Dan itu pun termasuk juga dalam kategori

²⁷ Ashhaabi Ahmad, jilid 11 hal. 165-166

nubuatan yang telah sempurna dan sedang sempurna. Beliau pun menulis, 'Memang pada kenyataannya tuan mengalami ujian yang sangat berat. Dan ini merupakan Sunnatullah bahwa Dia ingin menyatakan keteguhan hamba-Nya yang senantiasa memiliki komitmen pada orang-orang banyak dan supaya dengan bersabar mereka mendapatkan ganjaran-ganjaran yang besar. Allah akan menganugerahkan kebebasan dari segenap musibah. Musuh-musuh akan menjadi hina sebagaimana terjadi pada zaman para sahabat yang mana Allah telah menopang bahtera mereka yang siap tenggelam. Demikian pulalah yang akan terjadi di tempat ini. Doa-doa buruk mereka akan kembali menimpa mereka sendiri.' Jadi - *Alhamdulillah* - dengan doa Hudhur *as* sesuai dengan itulah yang telah terjadi. Yang lemah ini dalam setiap keadaan terus bertambah maju dalam keteguhan dan kesabaran"²⁸

Keteladanan Maulwi Burhanuddin *ra* seperti diriwayatkan oleh putranya, "Pada saat permulaan tatkala Hadhrat Masih Mau'ud *as* pergi ke Sialkot, beliau *as* menyampaikan ceramah dari suatu tempat ke tempat lain dan para sahabat yang lain pun ikut bersama beliau *as*. Tatkala tengah lewat di sebuah gang tiba-tiba seseorang karena kejahilannya menuangkan sampah di atas kepala Hudhur dari atas rumahnya. Hudhur *as* dengan karunia Tuhan dapat selamat sebab telah lewat duluan. Tetapi abu-abu keranjang sampah itu jatuh menimpa kepala ayah saya.

Akibatnya, seorang tua dengan janggut putih rambut terwarnai abu-abu menjadi tontonan orang banyak. Oleh sebab beliau sosok yang demikian larut dalam kecintaan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka apa yang terjadi? Di sana beliau berdiri dengan dikuasai kondisi fana dan dengan penuh suka-cita mengatakan, - "پامایے پامایے پامایے پامایے" - "*pamai pamaipaa, paa* - hai perempuan tua, hai perempuan tua, tumpahkanlah lagi di sini (di atas kepala saya), tumpahkanlah lagi di sini!" Beliau *ra* biasa

²⁸ Ashhabi Ahmad, jilid 2 hal. 12-13

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

mengatakan bahwa itu adalah karunia Allah atas beliau yang memperoleh *hadiah* berkah itu karena Hadhrat Sahib."

Demikian pula ada sebuah peristiwa lain lagi. "Tatkala Hadhrat [Mirza Ghulam Ahmad] Sahib, berangkat pulang dari Sialkot, murid-murid beliau mengantarkan beliau ke stasiun kereta api. Sesudah menyaksikan beliau *as* berangkat di kereta itu, mereka kembali ke rumah masing-masing. Karena suatu sebab Maulwi Burhanuddin *ra* ini tertinggal di belakang sendirian. Para penentang menangkap beliau lalu memperlakukan beliau dengan sangat hina hingga mulut beliau mereka tutup dengan kotoran. Tetapi di dalam kehinaan itu ayah saya merasakan mendapat sebuah kehormatan dan dalam derita itu beliau merasakan ketentraman. Berkali-kali beliau mengatakan *burhaniya eehea nikmataa kethuu* – wahai Burhanuddin! Nikmat-nikmat ini dari mana tersedia engkau bisa peroleh? Artinya, demi agama kapan seseorang itu akan disakiti. Ini jelas-jelas nasib yang baik."²⁹

Maulwi Abdul Mugni menulis mengenai ayah beliau, Maulwi Burhanuddin *ra*: "Setelah menerima Ahmadiyah kondisi keuangan keluarga demikian buruknya sehingga berbulan-bulan dalam keadaan paceklik itu kami sekeluarga sampai-sampai tidak pernah melihat minyak goreng. Sebagai ganti membeli bahan bakar kami memasak menggunakan daun-daun kayu *syisyem* (jenis kayu keras) yang kering. Tetapi dengan itu masakan tidak bisa matang. Oleh karena itu sebelumnya kacang-kacang itu kami bakar dulu di rumah, lalu itu kami giling. Kini, setelah memasukkan air, garam dan cabe kedalam kendi, kami mulai menyalakan dedaunan kering itu dari bawah. Dan apabila air mulai mendidih maka kami memasukkan kacang yang telah dibakar dan telah digiling itu. Bersama lauk sayuran inilah kami makan roti kami.

Terkadang dapat menikmati roti terbuat dari jagung, bajrah dan gandum. Bukannya menggunakan minyak samin, tetapi kami hanya menggunakan minyak tempat bakaran roti (tidak

²⁹ Bulanan Ansharullah Rabwah, September 1977, h. 14-15.

menggunakan apa-apa). Bukannya menggunakan *sag* (sayuran), tetapi pucuk-pucuk dedaunan yang masih muda. Pakaian layaknya pakaian petani di masa silam, bukan pakaian para mullah/kyai".

Beliau berkata, "Pada dasarnya, setelah ayah bertemu dengan Tn. Hadhrat timbul dalam diri beliau kecintaan, kasih sayang, antusiasme dan semangat terhadap beliau *as*; dan sebagai akibat kecintaan dan obsesi ini, mutlak sama sekali beliau tidak menghiraukan ketentraman, kesejahteraan dan makan beliau sendiri. Hanya satu dalam benak dan pikiran beliau, yaitu api cinta yang ada dalam diri beliau, yaitu bagaimana agar api kecintaan pada Ilahi, api kecintaan pada Rasul, dan kecintaan pada Hadhrat Sahib, dapat tertanamkan di kalbu setiap orang. Setiap saat beliau memikirkan dengan penuh gejolak gairah semangat, kecintaan, penuh perhatian dan rasa cemas yang membayangi beliau, yaitu bagaimana agar Ahmadiyah dapat berkembang. Tidak terpikir makan, minum dan pakaian beliau.

Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui bagaimana saya dan ibu saya melewati kondisi hari-hari itu. Meski dalam kondisi sulit (melarat) dan ketidak-berdayaan, tetapi percaya diri, kesabaran dan keteguhan beliau bagaikan gunung yang kukuh. *Ghairat* (semangat dan kehormatan) dalam diri beliau terhadap agama sedemikian hingga tidak ada keserakahan, corak persaudaraan dan hubungan kekerabatan apapun yang dapat menjadi penghalang. *Alhamdulillah tsumma Alhamdulillah* dan kami pun memperoleh pemeliharaan [Allah] dalam lingkungan yang mana dunia dan seisinya tidak ada artinya pada pandangan kami. Melihat ketidak-pedulian itu orang-orang mengatakan Tn. Mirza memberikan gaji kepada Tn. Maulwi."³⁰

Contoh **kesabaran tak tertandingi Hadhrat Ummul-mu-minin** yang contohnya tidak akan didapatkan. Pada saat detik-detik terakhir kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Ummul mu-minin bukannya seperti perempuan-perempuan dunia

³⁰ Surat Kabar Bulanan Ansharullah Rabwah, September 1977 hal.11-12

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

lainnya yang menangis, berteriak dan mengucapkan kata-kata tanda ketidaksabaran, tetapi dengan memperlihatkan contoh suci, beliau dengan segera bersujud sambil memanjatkan doa ke hadirat Allah dengan penuh kerendahan hati. Dan tatkala pada akhirnya dibacakan surah Yasin dan ruh suci Hudhur terbang menuju kepada Tuhan-Nya, maka Hadhrat Ummul Mu-minin membaca, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, lalu beliau diam.

Beliau sama sekali tidak menunjukkan rasa cemas serta keluhan apa-apa. Di dalam rumah beberapa perempuan mulai menangis, maka beliau dengan kerasnya memarahi perempuan-perempuan itu seraya berkata, "Beliau adalah suami saya, namun saya tidak menangis, lalu kalian yang menangis ini siapa?" Adanya contoh kesabaran dan keteguhan hati sosok perempuan suci yang tadinya terawat baik dalam lingkungan kehidupan yang serba ada dan sang suaminya yang meninggal pun merupakan *raja ruhani* lagi suami suci yang senantiasa bersabar atas kemanjaannya merupakan mukjizat yang sangat luar biasa."³¹

Selanjutnya, beliau menasihati anak-anak juga, "Kalian janganlah menyangka ayah kalian tidak meninggalkan apa-apa, bahkan beliau meninggalkan khazanah doa-doa yang sangat luar bisa untuk kalian yang akan senantiasa bermanfaat pada waktu mana kalian perlukan." Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menghendaki supaya orang yang bergabung dalam Jemaat beliau mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran atau sekurang-kurangnya merupakan orang-orang yang berupaya mengamalkannya dan mengimannya. Jika tidak mengimani satu perintah sekalipun, sabda beliau "maka dia tidak ada ikatan dengan saya."³²

³¹ Sejarah Ahmadiyah jilid 2 hal. 537

³² **Syarat Baiat ke-6:** "Akan berhenti dari adat kebiasaan yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu dan betul-betul akan menjunjung tinggi perintah Alqur'an Suci diatas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya."

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Beliau menghendaki orang-orang yang mengimani beliau jauh dari segenap tradisi-tradisi dunia lalu merupakan sosok-sosok yang menghindar dari keserakahan-keserakahan dunia dan adat istiadat yang sia-sia. Mereka merupakan orang-orang yang berupaya mengamalkan amal-amal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada mereka. Apa-apa yang Rasul Allah perintahkan adalah apa yang tertera dalam Al-Quran. Oleh karena itu, tatkala seorang bertanya kepada Hadhrat Aisyah ^{ra}, "Beritahukanlah kepada kami mengenai akhlak Rasulullah ^{saw} maka beliau ra menjawab, "Apakah kalian tidak membaca Al-Quran? Apa saja akhlak-akhlak yang diterangkan dalam Al-Quran itulah akhlak Rasulullah ^{saw}."³³

Oleh sebab itulah Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Saya hanya mengikuti *majikan* saya dan *panutan* saya dan setiap perintah Al-Quran saya nyatakan/akui sebagai *pedoman* hidup saya. Kalian pun jika berupaya mengikuti seperti itu maka baru kalian akan terhitung masuk dalam Jemaatku; dan setelah baiat, contoh-contohnya pun Jemaat perlihatkan".

Mula pertama di sini saya akan menyajikan sebuah contoh seorang perempuan yang tidak lain adalah ibu Hadhrat Chaudri Zafrullah Sahib. Keponakan beliau, Chaudri Mirza Basyir Ahmad menerangkan bahwa beliau menerangkan kepada Chaudri Sahib yang mengenai hal itu Chaudri Sahib menulis: "Betapa ibu saya sangat membenci tradisi-tradisi bid'ah yang perkiraannya demikian." Beliau berkata, "Waktu itu sedang berlangsung acara nikah saya (nikah Chaudri Mirza Basyir Ahmad). Setelah nikah, saya dipanggil ke tempat perempuan. Saya melihat bahwa

³³ Shahih Muslim, Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar, bab shalat malam, orang yang meninggalkannya karena tidur atau sakit, yaitu, قَالَ قَتَادَةُ وَكَانَ أَصِيبَ يَوْمَ أَحَدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ Hadhrat Aisyah ditanya; "Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!.' 'Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab; "Benar," Aisyah berkata; "Akhlak Nabi *saw* adalah Al-Qur'an."

sebagaimana di kampung ada semacam tradisi di mana diletakkan dua tempat duduk yang diatur berhadap-hadapan dan kepada saya diharapkan bahwa saya akan duduk di salah satu dari tempat duduk itu dan kemudian di tempat duduk yang satu lagi pengantin perempuan didudukkan lalu beberapa tradisi akan dilaksanakan yang dalam bahasa Punjabi disebut *Bermain Bero gory*.

Saya merasa takut dalam hati. Tetapi kembali saya berpikir bahwa saat ini membahas dengan perempuan-perempuan dan tidak mau menurut tidaklah cocok dan saya duduk di tempat yang disediakan untuk saya dan saya mengulurkan tangan saya ke arah benda-benda yang disediakan untuk pelaksanaan tradisi itu. Maka pada waktu itu bibi (ibu Chaudri Sahib) memegang pergelangan tangan saya dengan kerasnya lalu mendorongnya ke belakang sambil berkata, "Jangan nak, ini adalah merupakan perkara-perkara syirik". Dari itu sayapun menjadi timbul semangat keberanian, saya pun menjadikan benda-benda itu berserakan dengan tangan saya dan sambil berdiri saya mengatakan bahwa saya tidak akan ikut serta dalam tradisi itu dan dengan cara itu saya dapat bebas."

Dewasa ini pun para perempuan seyogianya memperhatikan hal itu. Jangan hanya sekedar mengikuti tradisi daerah dan negeri sendiri saja. Bahkan di manapun melihat tradisi-tradisi yang seperti itu, di mana sedikit saja sekalipun kemungkinan syirik terdapat di dalamnya seyogianya berupaya menghindar dari itu. Semoga semua perempuan Ahmadi dengan semangat itulah mereka menjadi orang-orang yang mendidik diri mereka sendiri dan juga menjadi pendidik anak-anak mereka. Di Negara-negara kita, baik di Pakistan atau di India dan lain-lain, di kalangan orang-orang Islam terdapat tradisi anak-anak perempuan tidak diberikan sepenuhnya harta benda mereka. Jangankan memenuhi sepenuhnya, bahkan sama sekali tidak mereka berikan haknya. Khususnya di kalangan orang-orang di kampung, dan para petani.

Satu contohnya adalah Chaudri Nasrullah Khan Sahib. Chaudri Sahib menulis, "Almarhumah saudara perempuan kami,

sesuai dengan tradisi zaman itu, bapak kami pada saat pernikahannya memberikan jahiz yang banyak. Kemudian beliau juga menasihatkan warisan beliau akan dibagi-bagikan di antara anak-anak laki-laki dan anak perempuan beliau sesuai dengan syariat Islam. Maka sesuai dengan itu setelah beliau wafat, anak perempuan beliau pun diberikan bagiannya sesuai dengan ketentuan syariat".

Satu peristiwa: Pada tahun 1892, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} pergi ke Jalandar. Tempat tinggal beliau ada di kamar atas. Seorang pembantu perempuan meletakkan *huqqah* (alat dan tempat isapan rokok yang terbuat dari tanah liat) lalu dia pergi. Pada saat itulah *huqqah* (kendi alat rokok) itu jatuh dan beberapa barang-barang terbakar karena apinya. Hudhur ^{as} atas kejadian itu menyatakan kemarahan beliau kepada orang yang menghisap *huqqah* (merokok) dan menyatakan kebencian (rasa jijik) beliau pada *huqqah* (rokok). Berita ini sampai kepada orang-orang Ahmadi yang ada di bawah yang di antara mereka beberapa orang yang merokok dan *huqqah* mereka pun ada di rumah itu. Pada saat mereka mengetahui kemarahan Hudhur ^{as}, maka semua penghisap *huqqah* memecahkan *huqqah-huqqah* mereka dan mereka berhenti menghisap *huqqah* (merokok). Dan saat Jemaat pada umumnya mengetahui Hudhur ^{as} tidak menyukai *huqqah* maka banyak orang Ahmadi yang memiliki keteguhan/tekad meninggalkan menghisap *huqqah*.³⁴

Mirza Muhammad Beig dari Sahiwal juga meriwayatkan, "Pada suatu saat Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{as} memerintahkan paman saya, Hadhrat Tn. Mirza Ghulamullah supaya menasihati teman-temannya agar meninggalkan menghisap *huqqah*. Paman sendiri juga menghisap *huqqah*. Beliau berkata kepada Hudhur (Mushlih Mau'ud), 'Baik sekali, Hudhur.'

Sesampai di rumah, beliau langsung memecahkan *huqqah* yang terletak di dekat tembok. Bibi menganggap mungkin hari ini

³⁴ Ashhab Ahmad jilid 10 hal. 157satu dari 313

huqqah kepanasan terus-menerus karena terletak di tempat yang panas, maka perbuatan memecahkan ini adalah akibat kemarahan. Tetapi tatkala paman sama sekali tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun, maka bibi bertanya, 'Kenapa hari ini marah kepada *huqqah*?' Paman berkata, 'Hadhrat Sahib memerintahkan kepada saya untuk melarang orang-orang menghisap *huqqah* dan saya sendiri menghisap *huqqah*, karena itulah pertama saya memecahkan *huqqah* saya sendiri.' Maka paman sampai wafat tidak menghisap *huqqah* dan orang-orang pun terus beliau nasihatkan untuk supaya jangan menghisap *huqqah*.³⁵

Dewasa ini, keburukan ini yang sejenis dengan menghisap *huqqah* yang telah menjadi tradisi ialah dalam bentuk merokok sigaret (rokok). Maka dari itu, para perokok seyogianya berupaya meninggalkan rokok. Sebab, jika sejak umur masih belia sudah merokok, secara khusus dari penyakit kebiasaan rokok itu seterusnya akan mengarah pada melakukan berbagai jenis dan bentuk merokok hingga akhirnya menggunakan campuran narkotika di dalamnya lalu dihisap/dibuat rokok. Itu merupakan sebuah langkah menghancurkan kehidupan para generasi muda yang Dajjal telah kembangkan, dan secara sangat disayangkan negara-negara Islam juga terlibat di dalamnya. Walhasil, para pemuda kita hendaknya berupaya meninggalkan merokok.

Hadhrat Tn. Munsyi Berkat Ali Khan, sahabah Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} adalah seorang pegawai di Shimla. Sebelum menjadi Ahmadi beliau memasang lotre (undian). Ternyata beliau memenangkan undian 7.500 rupees. Pada zaman itu beliau bertanya kepada Hudhur, maka beliau menyatakan itu sebagai judi dan bersabda, "Janganlah menggunakan itu untuk diri sendiri walaupun sepeser pun." Maka semua uang itu Hadhrat Tn. Munsyi bagikan kepada fakir miskin.³⁶ Nah, inilah dewasa ini yang telah menjadi tradisi di Eropa, yaitu tradisi lotere. Orang yang

³⁵ Riwayat Hidup Fadhli Umar, jilid 2, hal 34

³⁶ Ashhabi Ahmad, jilid 3 hal 33

memasang lotere atau undian dan memenangkannya, itu sama sekali tidaklah boleh, bahkan itu adalah *haram*. Persis sebagaimana haramnya uang judi. **Pertama hendaknya itu jangan diambil dan jika undian itu keluar tanpa disengaja, tetap tidak dapat digunakan untuk diri sendiri.**

Ada sebuah peristiwa **Tn. Basyir Orchard, seorang penduduk asli negeri Anda, Inggris ini**, yang setelah menerima Ahmadiyah menciptakan perubahan-perubahan suci dalam dirinya lalu mewakafkan diri. Pada tahun 1944 beliau menjadi Ahmadi dan di Qadian beliau beberapa lama meraih pendidikan, dan sebagaimana saya telah katakan dia telah mewakafkan dirinya untuk agama. Dan sesudah itu di dalam kehidupannya timbul perubahan agung yang luar biasa. Timbul dalam diri beliau ketekunan yang sangat luar biasa dalam beribadah dan doa-doa. Hasil perjalanan pertamanya ke Qadian adalah meninggalkan minuman keras. Dia sangat banyak meminum minuman keras. Setelah bergabung dalam Jemaat dengan segera dia meninggalkan minuman keras. **Dia bertobat dari minuman keras dan judi** dan memilih berpisah untuk selama-lamanya dengan kedua barang itu dan meninggalkannya untuk selama-lamanya."³⁷

Pada zaman itu juga, dewasa ini juga beberapa tahun sebelumnya sejumlah orang Ahmadi di sini juga, di Jerman juga, di negara-negara lain juga terdapat bisnis seperti itu di mana di restoran-restoran dan di hotel-hotel terdapat bisnis minuman keras (dan ada orang Ahmadi terlibat di dalamnya). Sesuai dengan hadits Nabi *saw*, orang yang membuat minuman keras, memberikan minuman keras, penjual minuman keras, orang yang menyimpan minuman keras dan segenap macam orang-orang yang seperti itu dikatakan sebagai penghuni neraka jahannam.³⁸

³⁷ Al-Fazal, 10 Januari 1978; Kehidupan agung, hal 8-9

³⁸ Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Asyribah (minuman), no. 3506

Dari Anas ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat tentang khamr sepuluh golongan : 1. yang memerasnya (yang membikin), 2. pemiliknya, 3. yang meminumnya, 4. yang membawanya (pedegar), 5. yang minta diantarnya, 6. yang menuangkannya, 7. yang

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Karena itu Hadhrat Khalifatul-Masih IV rahimahullah mengumumkan siapapun orang Ahmadi yang terlibat dalam bisnis seperti itu mereka dengan segera seyogianya meninggalkan bisnis seperti itu, kalau tidak akan diambil tindakan yang keras terhadap mereka. Maka Hudhur sendiri bersabda, "Dengan karunia Allah dalam jumlah yang sangat besar orang-orang Ahmadi meninggalkan bisnis itu dan sejumlah mereka dengan segera dianugerahi bisnis yang lebih besar dari itu dan sejumlah mereka diuji juga oleh Allah. Dan mereka sampai jangka waktu yang panjang tetap mahrum (luput) dari bisnis. Tetapi mereka dengan teguh tetap tegak dalam keputusan mereka dan kemudian mereka tidak lagi berupaya untuk menyentuhkan tangan mereka pada bisnis yang kotor itu".

Seorang **ghair Ahmadi di Amritsar, Mia Muhammad Aslam**, pada bulan Maret 1913 pergi ke Qadian. Dia menulis mengenai Hadhrat Khalifatul-Masih I: "Tn. Maulwi Nuruddin, yang karena sebagai Khalifah Tn. Mirza pada saat ini dia sebagai pemimpin Jemaat Ahmadiyah. Setelah saya dua hari hadir di dalam majlis-majlis ceramah dan dalam daras Al-Qurannya, saya merenungkan pekerjaan beliau, maka nampak kepada saya beliau merupakan wujud yang sangat suci, dan beliau berada pada jalur dan peraturan yang murni hanya semata-mata untuk Allah, sebab sepak terjang Tn. Maulwi mutlak bersih dari sikap dan perbuatan *riya'* dan kemunafikan.

Di dalam cermin kalbunya terdapat gejolak kebenaran Islam yang sangat luar biasa, yang dalam bentuk sumber mata air yang bersih, dengan perantaraan tafsir ayat-ayat Al-Quran setiap saat dari adanya yang tanpa riya melimpah-ruah air ruhani menyirami orang-orang yang kehausan akan *ma'rifat Ilahi*. Jika Islam yang

menjualnya, 8. yang makan harganya, 9. yang membelinya, 10. yang minta dibelikannya." - قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ عَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَالْمَعْصُورَةَ لَهُ وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ لَهُ وَبَائِعَهَا وَالْمُبْتَاعَةَ لَهُ وَسَاقِيَهَا وَالْمُسْتَقَاةَ لَهُ "

hakiki adalah Al-Quran, maka kecintaan yang tulus terhadap Al-Quran sebagaimana yang telah saya lihat dalam diri Tn. Maulwi, saya tidak pernah saksikan dalam diri siapa pun juga.

Ini bukanlah pengakuan terpaksa seperti yang dilakukan penganut yang membabi buta. Tidak, bahkan dia sosok filosof yang luar biasa dan dengan penelitian ketajaman falsafahnya yang sangat luar biasa beliau telah terperangkap dalam kecintaan terhadap Al-Quran. Sebab tafsir Al-Quran yang bersifat falsafah luar biasa hanya saya dengar dari daras Al-Quran beliau. Mungkin di dunia ini hanya beberapa orang saat ini yang dapat memiliki keahlian melakukan seperti itu."³⁹

Kemudian sebuah **wasiat yang Hadhrat Tn. Dr Abdus-Satar Syah** nasihatkan kepada keturunannya. Bersabda: "**Jadikanlah Al-Quran sebagai pedoman hidup dan senantiasa sibuk dalam mengikuti sunnah** serta dalam upaya kemajuan Jemaat dan dalam upaya pengembangan Islam, dan persiapkanlah juga generasi-generasi yang akan datang untuk senantiasa disiplin dalam perkara-perkara itu" ⁴⁰ Setiap Ahmadi setiap saat seyogianya senantiasa memegang teguh nasehat ini.

Hadhrot Mirza Abdul Haq menulis berkenaan dengan **Hadhrot Muluk Maula Bakhs ra**: "Beliau mempunyai kecintaan yang khas pada Al-Quran. Beliau senantiasa siap sedia untuk mendengar hakikat dan *ma'rifat* Al-Quran, meski dalam keadaan sakit ataupun kondisi beliau lemah. Sesuai dengan hal itu, pada suatu saat di musim panas, sampai beberapa lama pada musim panas dari RW Darulfazal beliau datang ke Darurrahmat untuk melakukan shalat subuh, karena Maulana Ghulam Rasul Rajiki di masjid memberikan daras Al-Quran dan beliau terus memetik manfaat dari hakikat dan *ma'rifat-ma'rifatnya*.

Pada daras bulan Ramadhan yang diadakan di masjid Aqsha pun beliau hadir secara teratur. Beliau banyak membaca Al-Quran,

³⁹ Badar, 13 Maret 1913; Hayat Nur hal, 611-612

⁴⁰ Riwayat hidup Sayyid Abdus Sattar Syah, hal. 193

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

membacanya sambil merenungkan isinya; dan di mana beliau memetik manfaat dari itu orang lain pun beliau ikut-sertakan. Pada bagian akhir umurnya, beliau mengatakan bahwa pada siang hari kapan saja berkali-kali diamati maka beliau tengah membaca Al-Quran. Qalam (pena) dan kertas selalu ada di samping beliau. Dan apabila beliau memahami sesuatu point yang halus menarik dalam arti suatu ayat maka beliau mengambil buku notesnya lalu sesudahnya beliau memperdengarkan kepada orang-orang rumah.

Tn. Mirza menulis, "Pada saat beliau memperdengarkan kepada anggota keluarga beliau maka nampak dari wajah beliau keinginan yang keras beliau bahwa keturunan beliau pun menjadi orang yang cinta kepada Al-Quran."⁴¹

Pada saat seorang pemuda Kristen di Gambia bergabung ke dalam Jemaat, maka ibunya mulai menentanginya. Pertama, dia terus bersabar, namun tatkala ibunya mulai menghina Al-Quran maka dia meninggalkan rumah dan tidak kembali lagi ke rumahnya.⁴² Jadi pada zaman inipun di negara-negara Afrika yang jauh berbagai *mu'jizat* ini tengah nampak.

Di dalam Islam terdapat izin untuk menikah sampai empat, kendati sebagian orang menganggap perizinan/kebolehan itu sebagai perintah. Pendeknya, ada izin untuk itu. Di Afrika terdapat semacam tradisi di sebagian suku tertentu bahwa orang-orang berkedudukan mulia atau jika dia itu hartawan atau seorang pemimpin maka mereka menikah lebih dari empat hingga sembilan sampai sepuluh kali. Tn. Ali Roger dari Sierra Leon tatkala bergabung masuk kedalam Jemaat, beliau masih muda dan memiliki istri 12 orang. Muballigh Jemaat, Maulana Nazir Ahmad Ali berkata kepadanya, "Kini Tuan telah menjadi Ahmadi, karena itu sesuai dengan ajaran Al-Quran tuan dapat memiliki istri empat, selebihnya yang lain harus ditalak dengan memberikan bekal secukupnya kemudian melepaskan mereka." Dia tidak hanya

⁴¹ Ashhaabi Ahmad jilid I hal. 124-125

⁴² Lampiran majalah Bulanan Ansharullah September 1987 hal. 6).

segera mengamalkan petunjuk itu, bahkan sesuai perkataannya empat istri pertama beliau tetap jadikan istri dan **istri-istri yang muda beliau lepaskan**. Jadi perubahan ini adalah merupakan sebuah revolusi.

Kemudian seorang muballigh kita Yunus Khalid menulis: "V.V. Kahlo masuk ke dalam Jemaat pada zaman Maulana Muhammad Sadiq dari Amritsar melalui kasyaf. Beliau juga pernah menjadi amir Jemaat Ahmadiyah Siera Leone. Sebelum menjadi Ahmadi beliau sungguh seorang yang bebas. Lingkungan beliau sedemikian rupa bebasnya, sebab itu merupakan mata pencarian beliau dan beliau memang seorang *dancer* (pedansa).

Tetapi segera setelah baiat dia menciptakan perubahan dalam dirinya. Dia telah mengukuhkan kedudukannya dalam hal takwa, kesucian, ibadat, takut pada Tuhan dan dalam hal kejujuran. Dan Allah telah memberikan kemajuan yang luar biasa kepadanya. Dan beliau juga adalah seorang kepala suku di wilayahnya. Wilayah tempat beliau sebagai kepala suku terdapat tambang-tambang permata yang sangat besar. Beliau berkuasa untuk itu sebab para kepala suku di sana sangat memiliki kekuasaan di wilayah itu.

Jika beliau menginginkan maka beliau dapat mengambil keuntungan ratusan ribu bahkan puluhan juta rupees [sebagai hasil mengutip dari perusahaan tambang], tetapi akibat ajaran Ahmadiyah yang indah dan suci, mendapat kekayaan dengan cara ini beliau anggap haram untuk diri beliau. Beliau senantiasa menjalani kehidupan sederhana dan kehidupan darwisy. Beliau pun juga dikenal di kalangan elit dan para kepala suku bahwa Mr. V.V. Kahlo merupakan kepala suku yang sangat jujur. Beliau sendiri tidak mengambil uang sogokan dan tidak membiarkan karyawan beliau melakukan itu. Tatkala beliau sakit, suatu hari saya pergi untuk menjenguknya. Beliau memanggil saya dan berkata, 'Yunus! Di hadapan saya setiap saat terlihat kalimah suci berwarna hijau, apa sebabnya?' Saya katakan padanya, 'Tuan pimpinan, tuan cinta dan fana kepada Allah dan Rasul-Nya, inilah dampaknya.'

"Saya sampai dua bulan terus pergi mengunjunginya dan inilah yang terus beliau katakan, 'Kalimah suci dengan cahaya berwarna hijau senantiasa nampak tertulis di hadapan saya.' Lalu, tatkala beliau masuk ke rumah sakit maka saat sakaratulmaut datang kepada beliau; Mr. Koji, seorang rekan Ahmadi memegang tangan beliau sambil berkata, 'Hai Tuan pimpinan bacalah *Laa ilaaha illalLaah!*' Maka, beliau membaca *Laa ilaaha illalLaah*. Kemudian Mr. Koji membacakan *Muhammadur-rasuulullah* maka beliau membaca *Muhammadur-rasuulullah*. Begitu selesai membaca kalimah suci itu kepala beliau tertunduk (wafat)."

Syarat yang ketujuh adalah bahwa dia akan senantiasa akan menaruh perhatian secara khusus pada sikap rendah hati, akhlak-akhlak mulia, kesederhanaan, dan lain-lain.⁴³ Nah, kebanyakan orang-orang semacam inilah yang mengimani para nabi Allah, yaitu orang-orang yang halus budi-pekertinya dan berkarakter sederhana. Bahkan, meski mereka berkemampuan terbatas dari segi harta, tetapi dalam pengorbanan-pengorbanan mereka merupakan sosok yang mengorbankan hartanya lebih antusias melebihi orang-orang yang kaya. Bahkan, jika terpaksa harus mengorbankan jiwa sekalipun mereka tidak akan segan. Mereka bukanlah sosok yang menyatakan kebesaran dan keakuan serta *ketakaburan* mereka, melainkan di hadapan setiap orang, baik besar maupun kecil senantiasa bersikap lemah-lembut dan rendah hati dan merupakan sosok yang menegakkan taraf yang tinggi dalam sifat kerendahan hati dan kesederhanaan.

Dalam hal inilah terdapat **rahasia dan intisari kemajuan Jemaat-Jemaat Ilahi** yaitu seberapa banyak **nampak orang-orang yang rendah hati**, orang-orang yang sederhana yang menunjukkan contoh kerendahan hati yang luhur dan kesederhanaan yang tinggi, sebanyak itulah **derap kemajuan**

⁴³ **Syarat Baiat ketujuh:** "Betul-betul akan meninggalkan takabbur dan bangga diri, akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun."

menjadi bertambah lebih cepat, dan orang-orang yang mengimani para nabi pun adalah orang-orang yang serupa itu sebagaimana sebelumnya saya telah katakan. Nah, apabila pandangan para nabi menerpa kalbu-kalbu yang seperti itu dan mereka mengadakan jalinan dengan para Nabi maka itu akan memberikan mereka keindahan dan kecemerlangan yang lebih.

Orang-orang yang rendah hati, jika demi orang lain harus meninggalkan tempat duduk mereka lalu duduk di tempat sepatu, mereka akan pilih duduk di tempat sepatu itu. Tetapi, orang-orang pilihan Tuhan sedemikian rupa tajam firasatnya sehingga dapat mengenali orang seperti itu dan kemudian sebagai ganjaran atas kerendahan hati mereka itu dan untuk memberikan pengertian kepada Jemaatnya bahwa dalam Jemaat para Nabi kedudukan kerendahan hati dan kesederhanaan merupakan kedudukan yang paling tinggi, maka para Nabi mengangkat orang-orang yang rendah hati itu dari sana lalu mendudukkannya di samping beliau-beliau. Pada saat makan beliau panggil mereka agar berada di dekat beliau lalu memberikan makan kepada mereka bersama beliau dalam satu piring. Jadi penghargaan inipun para nabi lakukan kepada mereka karena akibat dari kerendahan hati, orang-orang seperti itu cepat menerima agama dan mereka merupakan orang-orang yang mengamalkannya secara sempurna.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Orang-orang yang miskin tidak *takabbur* dan mereka menerima kebenaran dengan penuh rendah hati. Saya katakan hal sebenarnya bahwa di kalangan para hartawan jarang sekali terdapat orang yang bahkan dapat memperoleh sepersepuluhnya saja karunia yang secara sempurna didapat oleh orang-orang yang miskin." Oleh karena itu beliau bersabda: "Rendah hati merupakan syarat untuk masuk dalam Jemaat, supaya dapat mengerti agama dengan cara yang benar dan dapat mengamalkan ajaran agama itu." Nah, kini perubahan itu bagaimana terjadi ada beberapa contohnya saya akan sampaikan.

Hadhrat Sayyid Muhammad Sarwar Syah ra di samping seorang 'Alim besar beliau juga dari keluarga yang berkecukupan.

Meski demikian, **kesucian, rasa rendah hati dan kesederhanaan** beliau layak sebagai teladan, dan setelah terikat dengan dan menjadi murid setia Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau sama sekali menghilangkan keinginan duniawi dari hati beliau. Dalam jangka masa kerja beliau selama di Madrasah Ahmadiyah, beliau menjalani kehidupan beliau di rumah yang sangat sederhana yang bahkan tidak layak untuk seorang pesuruh. Tatkala beliau telah meninggalkan dunia seluruhnya untuk mengkhidmati Hudhur *as* maka masalah kesenangan benda-benda dunia tidak ada lagi artinya.⁴⁴

Kemudian di sini kembali contoh terkait dengan **kerendahan hati Maulwi Burhanuddin**. Pada suatu saat beliau hadir di hadapan Hudhur *as*. Tidak diketahui entah ke mana pikiran beliau tiba-tiba beliau begitu saja menangis. Hudhur *as* dengan lembutnya menanyakan, "Tn. Maulwi! baik, kan?" Beliau menjawab, "Saya sebelumnya menjadi Khoti [pengikut Pir Kothiwalla], kemudian menjadi Bauli [pengikut Kyai Bauli], kemudian menjadi Ghazni (pengikut Maulwi Abdullah Ghaznawi) dan kini saya menjadi Mirzai. Saya menangis karena saya tetap saja menjadi orang yang sia-sia. Yakni, pertama saya mencium kaki wali/menjadi murid seorang kyai dari Khot; sesudah itu saya mengkhidmati Kyai Bauli (menjadi murid Kyai Bauli); kemudian saya hadir mengkhidmati Maulwi Gaznawi dan kini saya hadir di hadapan Hudhur. Saya menangis karena saya tetap menjadi orang yang tidak layak dan tak pantas" (Inilah kerendahan hati beliau).

Lalu, Hudhur *as* menyatakan kasih sayangnya pada Tn. Maulwi dan menghiburnya. Beliau bersabda: "Tn. Maulwi, jangan khawatir, di mana Tuan ingin sampai tuan telah sampai. Kini, tidak perlu khawatir", baru setelah itu beliau tenang dan puas.⁴⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis: "Saudaraku karena Allah, **Sayyid Fadhal Syah dari Lahore** yang asalnya dari Jammu,

⁴⁴ Ashhaabi Ahmad jilid 5 bagian 3 hal. 9.

⁴⁵ Majalah Bulanan Ansharullah 1977 hal 14

merupakan sosok yang batinnya sangat bersih dan penuh dengan cinta dan ketulusan serta disinari dengan nur keyakinan yang sempurna. Dia senantiasa siap hadir berkorban dengan harta dan jiwanya. Hal ini karena moral dan prasangka baik yang merupakan sesuatu yang diperlukan di jalan ini terdapat dalam diri beliau dalam corak rendah hati yang sangat ajaib. Dia memiliki keimanan dari kedalaman kalbunya dengan kejujuran, kebenaran, kesucian dan kesempurnaan terhadap saya yang lemah ini dan dia mengembangkan jalinan dan kecintaan dengan saya hanya karena Allah hingga mencapai kedudukan yang tinggi. Sifat ketulusan dan kesetiaan terdapat sangat menonjol di dalam diri beliau. Kemudian saudaranya, Nasir Syah juga telah baiat di tangan yang lemah ini. Dan pamannya, Munsyi Karam Ilahi juga merupakan teman saya yang sangat akrab.”⁴⁶

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis: “**Saudaraku karena Allah, Tn. Rustam Ali**, adalah seorang wakil inspektur polisi stasiun Kereta api. -- (Di negeri-negeri kita citra Mahkamah kepolisian sangat buruk. Dari segi itu jika kita melihat latar belakang itu maka baru dapat memahami) – beliau seorang pemuda yang sangat saleh dan penuh dengan keikhlasan. Ia yang utama dari antara teman-teman saya. Di wajahnya sendiri nampak tanda-tanda keterasingan (kesederhanaan) dan nampak sifat tidak egois dan penuh dengan ketulusan. Saya tidak pernah melihat beliau goyah pada kondisi apapun. Dan pada saat dengan penuh keyakinan dia kembali pada saya, di dalam keyakinannya tidak terdapat kebuntuan maupun sifat kemurungan, bahkan hari demi hari terus menuju kepada kemajuan”.⁴⁷

Selanjutnya, di dalamnya (butir syarat baiat) tertera kalimat, “**Kami akan menghindari sifat *takabbur*”.**

Berkenaan dengan ini saya akan memberikan contoh Sayyid Muhammad Sarwar sahib. “Kendatipun beliau ulama besar yang

⁴⁶ Izalah Auham; Ruhani Khazain jilid 3 hal. 532

⁴⁷ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3 hal. 536

memiliki kedudukan khusus dalam bidang ilmu dan memiliki berbagai karunia dan keistimewaan, karakter beliau berseberangan dengan para ulama lainnya. Beliau berperilaku sederhana, rendah hati dan sedemikian rupa beliau merendahkan sehingga jika anak kecil sekalipun ingin berbicara dengan beliau maka tanpa segan-segan dapat berbicara dengan beliau. Beliau mendengarkan pembicaraannya dengan penuh rasa cinta dan memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaannya.

Maulwi Baqapuri ra menuturkan peristiwa masa kecilnya, "Salah seorang keluarga [saya] yang lemah ini melahirkan anak. Karena memperoleh informasi lewat perantara surat saya ingin memohon pada Tn. Maulwi untuk memberikan nama kepada anak saya itu. Mungkin pada saat beliau tengah pergi ke Masjid Aqsha untuk memberikan daras atau beliau tengah kembali. Saya maju ke depan. Melihat yang lemah ini maju ke arah beliau, beliau berhenti. Dengan penuh perhatian beliau menoleh ke arah saya dan sesuai permohonan saya beliau memberikan nama lalu berdoa untuknya".⁴⁸

Selanjutnya, dalam kaitan ini saya ingin menceritakan sebuah peristiwa **Maulwi Burhanuddin**. Sebelumnya juga telah jelas dari contoh-contoh bahwa di dalam diri beliau sama sekali tidak terdapat keinginan mencari nama, pamer, paksaan/sifat keras, ingin menonjolkan diri, dan lain-lain. **Kebanggaan dalam hal keilmuan dan ketakaburan juga sama sekali tidak ada**, meski beliau seorang yang sangat alim. Selama kurun waktu beliau tinggal di Qadian apabila ada yang menyebutnya "Tn. Maulwi" beliau segera mencegah, "Janganlah katakan saya Maulwi. Saya kan baru mulai belajar abjad dari Tn. Mirza [Ghulam Ahmad], yakni baru belajar alif, ba' dari Tn. Mirza."⁴⁹

Kemudian sebuah lagi contoh kesederhanaan dan kerendahan hati yang paling besar dari semua contoh-contoh yang ada. Terkait

⁴⁸ Ashhaabi Ahmad jilid 5 bagian 3 hal. 25.

⁴⁹ Majalah Bulanan Ansharullah Rabwah 1977 hal. 12

dengan **Hadhrt Sahibzadah Abdul Latif ra**, Hadhrt Masih Mau'ud bersabda: "Dia sampai pada martabat tidak mempedulikan diri sendiri dan rendah hati sedemikian rupa yang selama manusia tidak menjadi fana fillah tidak akan meraih martabat ini. Setiap orang dalam kadar tertentu tertutup oleh keterkenalan dan ilmu lalu mulai menganggap dirinya sesuatu atau ada status (timbul rasa angkuh). Itulah ilmu dan kemasyhuran yang menjadi penghalang untuknya mencari kebenaran. (menjadi hambatan baginya mengenal kebenaran) Tetapi orang ini sedemikian tulusnya, sama sekali tidak egois kendatipun beliau kumpulan segenap limpahan karunia, namun tetap ilmu dan amal dan wibawa keluarga tidak dapat menjadi penghalang baginya untuk menerima hakikat kebenaran. Pada akhirnya dia mengorbankan dirinya pada kebenaran dan meninggalkan contoh yang sedemikian rupa bagi Jemaat yang mana mematuhiya tepat merupakan kehendak Ilahi".⁵⁰

Kemudian untuk mendahulukan agama di atas dunia dalam syarat kedelapan adalah dia akan mengorbankan harta dan jiwanya, kehormatan dan segala sesuatu yang dimilikinya.⁵¹ Dan di dalam Jemaat Ahmadiyah, dengan karunia Allah senantiasa terus-menerus nampak pada kita pemandangan mendahulukan agama di atas dunia. Ibu-ibu mempersembahkan anak-anak mereka, dan para bapak dalam mengamalkan sunnah Ibrahim, membawa anak-anak mereka sambil memegang jari-jari tangan mereka seraya berkata, "Sekarang, ini adalah milik Jemaat."

Bilamana saja diinginkan, Jemaat silahkan mengambil pengorbanannya. Dan anak-anak pun merupakan sosok kader yang siap menyerahkan diri mereka untuk pengorbanan, "Kami

⁵⁰ Tazkiratusyhadat; Ruhani Khazain jilid 20 hal 47

⁵¹ **Syarat Baiat ke-8:** "Akan menghargai (mendahulukan atau mengutamakan) agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih dari jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya dan dari segala yang dicintainya."

pun seperti Hadhrat Ismail siap memberikan pengorbanan jiwa". Dan pemandangan ini sebelumnya juga ada dan kini pun tetap ada, satu contohnya saya sajikan. Pada 1923 orang-orang Hindu mencanangkan gerakan Syudi (upaya penghinduan orang-orang Islam), maka untuk menghadapi gerakan itu dalam upaya-upaya Jemaat Ahmadiyah anak-anak pun tidak ketinggalan dari orang-orang dewasa. Anak berumur lima tahun pun siap untuk pergi ke kawasan Malkanah. Seorang anak berumur 12 tahun menulis surat kepada orang tuanya, "Pengkhidmatan terhadap agama bukan hanya milik orang-orang dewasa semata, kami pun juga memiliki kewajiban juga. Oleh karena itu, apabila Tuan-tuan pergi untuk *da'wat ilaLlah* maka bawalah juga saya ikut serta dan jika Tuan tidak pergi maka kirimlah saya".⁵²

Nah, hal-hal ini sebagaimana sebelumnya saya telah katakan, bukanlah kisah lama, kini pun nampak pemandangan ini. Sekarang pun anak-anak wakaf now (wakaf baru) apabila datang berjumpa saya, dalam lingkungan sekarang ini pun jika ditanyakan kepada mereka setelah mereka besar apa yang mereka akan lakukan dan mereka mau menjadi apa? Maka jawaban mereka adalah "Apa yang Hudhur sabdakan maka kami akan berupaya menjadi seperti itu. Jemaat beritahukanlah pada kami apa yang kami akan lakukan." Inilah tekad anak-anak Ahmadi. Selama semangat ini tetap ada dan – Insya Allah – sampai Qiamat akan tetap ada, tak akan ada yang dapat menghalangi Jemaat. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Kini terdapat banyak sekali orang dalam Jemaat saya yang dengan mendahulukan agama di atas dunia menjadikan diri mereka seperti orang-orang darwisy (hidup sederhana). Mereka tinggalkan orang-orang sekampung halamannya dan berpisah dengan teman-teman lama dan kerabatnya, mereka memilih menetap menjadi tetangga saya untuk selama-lamanya."⁵³

⁵² Sejarah Ahmadiyah jilid no. 5 hal 336

⁵³ Ashhab Ahmad jilid 5 bagian 5 hal. 130.

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Yang terhormat saudaraku, demi Allah, Maulwi Hakim Nuruddin dari Behrah – yang dari hartanya saya memperoleh bantuan – saya tidak melihat ada contoh seperti itu yang dapat saya terangkan untuk menandinginya. Saya mendapatkannya secara alami dan dengan sangat lapang dada sebagai seorang yang siap berkorban dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan agama. Meski kehidupannya setiap harinya adalah wakaf hanya di jalan ini sehingga dalam segala segi dia merupakan khadim sejati Islam dan khadim sejati orang-orang Islam, tetapi dari antara penolong-penolong Jemaat ini dia tampil pada urutan pertama."⁵⁴

Kemudian berkenaan dengan Hadhrat Maulwi Abdulkarim beliau bersabda: "Umur beliau berlalu dalam keadaan bersih tanpa noda dan tidak menghiraukan kesenangan dunia. Untuk itulah dia meninggalkan pekerjaannya, karena menurutnya, dengan itu agama menjadi terbengkalai. Pada hari-hari yang lalu dia mendapat pekerjaan dengan gaji 200 rupees per bulan namun beliau berterus terang mengingkarinya. Beliau melewatkan kehidupannya dengan penuh kesederhanaan. Kegemarannya hanya menelaah buku-buku bahasa Arab. Dia melewatkan sepanjang umurnya untuk menangkis serangan-serangan yang diarahkan terhadap Islam, baik dari luar maupun dari dalam. Meskipun penyakit beliau dalam kondisi sedemikian rupa lemahnya, namun penanya terus-menerus berjalan aktif".⁵⁵

Hadhrat Tn. Nawab Muhammad Ali Khan, pemimpin daerah Maler Kotlah menulis dalam sepucuk surat kepada saudaranya, "Untuk perkara-perkara apa saya memilih tinggal di Qadian, dengan sejujur-jujurnya saya ungkapkan di sini bahwa saya sudah 12 tahun berbaiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud, Mahdi Mas'ud *as*. Karena kemalangan nasib saya, 11 tahun saya hanya tinggal di rumah dan terpisah dari Qadian. Hanya untuk

⁵⁴ Izalah Auham; Ruhani Khazain jilid 3 hal. 520

⁵⁵ Riwayat hidup Maulana Abdulkarim sahib dari Sialkot hal 108

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

beberapa hari saya kadang datang kemari (Qadian) dan dengan terjerat pada (urusan) orang-orang dunia, saya benar benar telah menyia-nyiakan umur saya. Pada akhirnya tatkala saya merenunginya maka saya dapat mengetahui umur telah terbang bagai angin dan saya tidak membuat sesuatu [karya] untuk agama dan tidak pula untuk dunia.

Di sini saya datang untuk 6 bulan tetapi setelah saya sampai di sini saya merenungkan semua urusan saya maka pada akhirnya hati sendiri memberikan fatwa bahwa karena mengejar agama, pekerjaan dunia pun menjadi rampung. Akan tetapi, apabila manusia mengejar dunia maka dunia pun tidak dapat dan agama pun menjadi hancur. Saya benar-benar telah merenungkannya maka saya melihat dalam jangka waktu 11 tahun saya tidak berbuat sesuatu dan saudara-saudara saya yang mulia pun tidak pernah berbuat sesuatu. Seiring berlalunya hari demi hari dalam 11 tahun itu, bukannya menyadari keadaan yang membuat putus asa itu tengah terjadi, tetapi malah kami pun tengah menghancurkan keagamaan kami sendiri. Setelah memahami pekerjaan dunia tidak akan pernah sempurna akhirnya saya mengucapkan selamat tinggal pada Kotlah lalu membuat ketetapan hati untuk berhijrah [pindah ke Qadian].

Nah, dengan sangat bahagia saya ungkapkan bahwa saya telah hijrah dari Kotlah dan dengan demikian secara syariat seorang yang telah berhijrah tidak dapat kembali ke kampung halamannya dengan keinginannya. Yakni tempat itu tidak bisa dia jadikan rumah tempat tinggalnya lagi. Kondisinya ialah hanya dapat mengunjungi tempat asal bagaikan keadaan seorang musafir. Jadi dalam kondisi itu kedatangan saya (untuk kembali) merupakan hal yang sangat sulit. Saya gembira dan dalam keadaan sejahtera. Bagaimana bisa berpisah dari tempat kami menuangkan kecintaan dan menyatakan pengkhidmatan.....

Saudaraku yang mulia, saya datang di sini untuk Tuhan dan persahabatan saya dan kecintaan saya adalah demi Tuhan. Saya berpisah dengan Kotlah. Tapi saya sangat sedih dengan kondisi

Kotlah yang memilukan. Semoga Allah memberikan pengertian pada saudara, seluruh keluarga kita dan semua penduduk Kotlah supaya semuanya menjadi khadim (pelayan) Islam sepenuhnya. Semoga hidup kita dan mati kita hanya semata-mata untuk Allah. Semoga kita menjadi orang-orang Muslim yang setia dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.... Di dalam syarat-syarat baiat tertera bahwa kita akan mendahulukan agama daripada dunia dan kita senantiasa menghargai dan menaati sepenuhnya pada pemerintah yang penuh simpati. Inilah hal yang menjadikan saya tetap tinggal di sini dan seiring dengan terus bertambahnya iman dalam diri saya, sebanyak itulah dunia nampak terus tidak ada artinya dan agama terus-menerus mendapat prioritas utama. Ucapan terima kasih pada Allah dan rasa terima kasih pada kebaikan manusia pun terus bertambah. Demikian pula kesetiaan terhadap pemerintah dan rasa terima kasih kepada pemerintah hari demi hari terus tertanam sepenuhnya."⁵⁶

Selanjutnya, keteladanan **Hakim Fazluddin terkait rasa solidaritas terhadap Islam**. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda; "Saudaraku karena Allah, Hakim Fazluddin dari Behrah. Tn. Hakim adalah salah seorang dari antara teman Maulwi Hakim Nuruddin. Dia terwarnai dengan akhlak-akhlaknya dan merupakan seorang yang sangat tulus. Saya mengetahui bahwa dia seorang yang benar-benar memiliki cinta sejati terhadap Allah dan Rasul-Nya dan dengan sebab itulah dia setelah melihat yang lemah ini sebagai khadim agama, syarat - *hubbun lillah* - cinta hanya semata mata untuk Allah itulah yang tengah dia jalankan. Dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kebenaran Islam dia telah mendapatkan bagian kecintaan yang sangat besar yang dari sejak pembagian semula diberikan pada saudara saya yang tercinta Maulwi Hakim Nuruddin. Dia dengan mencermati pengeluaran-pengeluaran untuk kepentingan agama yang Jemaat ini keluarkan

⁵⁶ Ashhabi Ahmad jilid 2 hal. 126-129.

maka pikirannya senantiasa sibuk bahwa dalam bentuk canda/derma upaya apa yang terbaik untuknya".⁵⁷

Pada tahun 1923, tatkala masalah Syudi/penghinduan tengah memanas, maka kondisi kerja keras para muballigh Jemaat [untuk memotivasi dan menguatkan mental umat Islam lemah yang sedang dipaksa masuk agama Hindu oleh kalangan Hindu] setiap hari berjalan kaki sampai bermil-mil pada kondisi teriknya panas sinar matahari yang membakar. Terkadang jangankan makan, air pun tidak mereka temukan. Seringkali guna memenuhi keperluan makan-minum, mereka dapatkan makanan yang mentah, sisa-sisa makanan atau dengan memakan sayur buncis yang dibakar dan dengan hanya minum air. Terkadang mereka menyimpan beberapa biji gandum dan dengan itulah mereka penuhi keperluan makan mereka. Sufi Abdul Qadir menuturkan rata-rata 16 mil setiap harinya mereka berjalan kaki di antara empat puluh desa.⁵⁸

Di Amerika, seorang yang tadinya pemusik yang sangat tenar bergabung ke dalam Jemaat. Pada zaman itu dia tengah maju dalam dunia musik hingga dengan cepat namanya dikenal di seluruh Amerika. Para ahli memprediksikan pemusik ini akan menjadi pemusik luar biasa yang akan melegenda dan menjadi pemusik terbesar pada zamannya. Begitu menjadi Ahmadi dia sama sekali tidak mepedulikan musik dan tidak melihat dengan pandangan serakah terhadap harta benda yang mengalir yang bisa dia dapat lewat musik, semuanya sama sekali dia tinggalkan. Dan kini dia melewatkan kehidupan penuh kesederhanaan dan melakukan shalat tahajjud dengan teratur. Begitu menyebut nama Rasulullah *saw* air matanya tak tertahankan.⁵⁹

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal menulis kejadian sebelum beliau menjadi khalifah: "Untuk apa saya datang di sini. Lihatlah di Behrah saya memiliki rumah permanen. Sementara di sini saya

⁵⁷ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3 hal. 522.

⁵⁸ Sejarah Ahmadiyah jilid 4 hal. 354.

⁵⁹ Majalah bulanan Khalid Januari 1988

membuat rumah sederhana. Setiap fasilitas saya lebih mudah dapatkan di sana daripada di sini, tetapi saya melihat (di sana) saya sakit, sering sekali sakit, saya perlu dan senantiasa memerlukan (kekurangan), dan benar-benar memerlukan, dan saya tidak berdaya dan benar-benar tidak berdaya. Karena itu, untuk menjauhkan semua derita itu saya datang kemari.

Jika ada seorang datang ke Qadian untuk melihat contoh saya atau setelah datang di sini atau setelah tinggal beberapa lama, mereka lalu mengadukan orang-orang di sini maka itu artinya penglihatannya telah tertipu, yakni dia dengan menyangka orang-orang yang sakit itu sehat lalu mengujinya. Persahabatan dan hubungan-hubungan di sini, datang kemari dan pergi dari sini dan tinggal menetap di sini; seyogianya semata-mata hanya selaras dengan *Laa ilaaha illaLlah*. Kalau tidak, jika kalian datang hanya untuk roti, tempat tidur dan lain-lain, maka wahai pak tua, di kebanyakan rumah kalian banyak roti yang seperti itu, apa perlunya kalian datang kemari? Kalian baru dapat mengakui pernyataan ini bila semua pekerjaan kalian demi Tuhan semata."⁶⁰

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda mengenai **Hadhrat Sahibzadah Abdul Latif Syahid ra**, "Di dalam diri Almarhum yang mulia terdapat sifat yang orang-orang layak merasa iri, yaitu beliau pada dasarnya mendahulukan agama daripada dunia. Pada hakekatnya, beliau termasuk orang-orang pilihan Tuhan dan termasuk orang-orang yang bertakwa yang telah menyampaikan ketakwaan dan ketaatannya sampai pada puncaknya. Demi menyenangkan Tuhan dan mencari ridha-Nya, beliau siap meninggalkan jiwa, harta dan kehormatannya dengan tangannya sendiri bagaikan sampah yang tiada artinya. Kekuatan imannya tumbuh demikian subur sehingga jika saya umpamakan dengan gunung besar yang terbesar sekalipun, maka saya khawatir perumpamaan saya itu masih akan kurang.

⁶⁰ Khotbah Jumat tanggal 22 Januari 1904

Kebanyakan orang, meski mereka telah *baiat* dan kendatipun mereka telah menerima pendakwaan saya, namun tetap saja tidak dapat meraih keselamatan sepenuhnya dari benih beracun mengutamakan duniawi di atas agama, bahkan masih ada tersisa campuran di dalamnya. Sebuah kekikiran terselubung, baik terkait dengan jiwa, kehormatan, harta dan kesejahteraan, maupun kondisi akhlak-akhlak terdapat dalam jiwa-jiwa mereka yang lemah dan tidak sempurna. Oleh karena itulah, berkaitan dengan kondisi mereka keadaan saya senantiasa merasa khawatir pada saat menyampaikan pada mereka penawaran pengkhidmatan terhadap agama. Sebab, saya khawatir jangan-jangan timbul ujian pada mereka dan mereka menganggap pengkhidmatan itu sebagai beban lalu mengucapkan selamat tinggal pada janji baiat mereka.

Tapi saya dengan kata-kata apa saya harus memuji tokoh yang mulia itu yang telah melemparkan hartanya, kehormatannya dan jiwanya dalam mengikuti saya sebagaimana melemparkan sesuatu yang tiada artinya. Kebanyakan orang, saya saksikan awal dan akhirnya tidaklah sama. mereka menjadi tergelincir sebab ketersandungan yang kecil atau karena was-was setan atau karena pergaulan buruk. Tetapi perincian keteguhan Almarhum yang pemberani itu dengan kata-kata apa saya harus terangkan ialah dia senantiasa setiap saat maju dalam nur keyakinan”⁶¹

Beliau *as* bersabda: “Syahid Marhum wafat dalam keadaan telah memberikan keteladanan dalam Jemaat saya dan kenyataannya Jemaat saya memerlukan sebuah contoh agung. Kini di antara mereka terdapat juga orang yang sedikit saja melakukan pengkhidmatan lalu menyangka dirinya telah melakukan pekerjaan besar dan hampir-hampir saja dia menganggap telah berbuat baik pada saya. **Padahal itu merupakan anugerah kebaikan Tuhan padanya bahwa Dia telah memberikan taufik kepadanya untuk melakukan pengkhidmatan itu.**

⁶¹ Tadzkiratusy-Syahadatain; Ruhani Khazain, jilid 20 hal. 10

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Terkadang ada sejumlah orang yang datang kemari tidak dengan tekad dan ketulusan sepenuh hati. Keteguhan iman, ketulusan dan kesetiaan yang mereka nyatakan tidak dapat mereka tegakkan sampai akhir. Mereka melupakan agama demi kecintaan terhadap dunia, dan suatu ujian yang kecil sekalipun tidak dapat mereka hadapi. Setelah masuk dalam Jemaat Ilahi sifat duniawi mereka tidak berkurang. Tetapi ribuan syukur kepada Tuhan bahwa ada juga yang beriman dengan hati yang tulus dan dengan hati yang ikhlas melaju ke arah ini. Demi jalan ini dia siap menghadapi segala macam derita. Tetapi contoh yang ditunjukkan oleh manusia pemberani itu, sampai kini potensi-potensi itu masih terselubung dalam Jemaat ini.

Semoga Allah mengajarkan iman itu kepada semua dan menganugerahkan keteguhan yang Syahid Marhum contohnya telah sajikan. Ini kehidupan dunia yang telah bercampur-aduk dengan serangan-serangan setan mencegah manusia untuk menjadi manusia sempurna. Dan di dalam Jemaat ini iakan banyak yang akan masuk, namun sayang sekali akan sangat sedikit yang mampu memperlihatkan contoh ini.”⁶²

Kemudian bersabda: “Kesyahidan yang telah ditetapkan untuk Syahibzadah Abdul-Latif itu telah terjadi, kini tersisa hukuman terhadap mereka yang aniaya. **إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا**

يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى “Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan aniaya maka untuknya tersedia neraka jahannam dia tidak hidup dan tidak mati di dalamnya (surah *Tha Ha* 75). Tapi sangat disesalkan bahwa sang Amir ini (pimpinan Kabul di Afghanistan waktu itu) masuk dalam ayat, **وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا**, – ‘Barang siapa yang membunuh orang mu-min dengan sengaja.’ (Surah An-Nisa; 4 : 94) dan sedikit pun dia tidak takut kepada Tuhan, dan orang *mu-min* itu pun (Syahzadah Abdul Latif) merupakan seorang *mu-min* yang

⁶² Tadzkiratusy Syahadatain; Ruhani Khazain, jilid 10 hal. 57 –58

jika dicari contohnya di seluruh Kabul maka yang mencarinya tidak akan berhasil. Orang semacam itu termasuk dalam kategori *الاكسير الاحمر Iksiir Ahmar* (obat penawar yang sangat merah/langka) yang demi iman dan kebenaran jiwa pun mereka korbankan dan anak serta keturunan sedikit pun dia tidak hiraukan. Hai Abdul-Latif, semoga ribuan rahmat Tuhan turun kepada engkau, sebab di dalam kehidupankulah engkau telah menunjukkan teladan ketulusan sementara saya tidak mengetahui sesudah saya apa yang akan orang-orang Jemaat saya lakukan.”⁶³

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud ^{as} bersabda: “Apabila saya melihat keteguhan dan tekad pengorbanan jiwa yang lahir dalam diri Sahibzadah Maulwi Muhammad Abdul Latif maka harapan saya menjadi bertambah terhadap Jemaatku. Sebab Tuhan yang telah memberikan taufik kepada sejumlah warga Jemaat ini yang bukan hanya sekedar harta, bahkan mereka pergi setelah mengorbankan jiwanya di jalan ini, nampak dengan jelas inilah kehendak Tuhan bahwa Dia akan menciptakan banyak sekali orang-orang seperti itu di dalam Jemaat ini yang memiliki ruh yang dimiliki Sahibzadah Maulwi Abdul Latif dan akan muncul suatu tunas baru keruhanian beliau.”⁶⁴

Hari ini tepat 100 tahun sebelumnya Sahibzadah Maulwi Abdul Latif disyahidkan. [Kita katakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud ^{as}], “Hai Masih Akhir Zaman! Kami sampaikan selamat bahwa Jemaat yang Hudhur cintai telah menyempurnakan harapan Hudhur itu. Harapan-harapan Hudhur atas Jemaat Hudhur ini telah mereka penuhi. Mereka tidak pernah tertinggal dalam pengorbanan harta, waktu dan jiwa. Pemandangan-pemandangan tersebut hari ini sedang nampak pada kami. Sesudah Hudhur pun dalam Jemaat lahir orang-orang seperti itu.”

Hadhrat Masih Mau’ud ^{as} khawatir, “Tidak diketahui sesudah saya apa nantinya.” Kita memberikan kesaksian, “Setelah

⁶³ Tazkiratusy-Syahadatain; Ruhani Khazain, jilid no. 20 hal. 60

⁶⁴ Tazkiratusy-Syahadatain; Ruhani Khazain jilid 20, Cetakan London h. 75.

kewafatan beliau ^{as} telah lahir orang-orang yang sedemikian tidak menghiraukan iming-iming harta benda duniawi dan dalam mengorbankan jiwa pun mereka tidak pernah takut. Ayah menyaksikan anaknya disyahidkan di depan matanya dan anak menyaksikan ayahnya disyahidkan di hadapan matanya, tetapi langkah teguhnya sedikit pun tak tergoyahkan. Dan kemudian dia pun sendiri mengorbankan jiwanya. Hai Masih Suci! Salam sejahtera semoga tercurahkan atas engkau, bahwa di antara keturunan engkau pun, dari darah daging engkau sendiri juga dengan mempersembahkan pengorbanan jiwa telah menyelamatkan Jemaat dari fitnah yang sangat besar.”

Semoga Allah terus meninggikan derajat para syuhada. Semoga Allah juga memberikan taufik kepada kita supaya kita menjadi orang yang mendahulukan agama diatas dunia dan setiap saat bersedia untuk setiap pengorbanan. Dan di dalam generasi kita pun semangat ini kita tetap hidupkan, semoga Allah senantiasa terus-menerus menganugerahkan taufik ini pada kita.

Bahasan Keteladanan Pengamalan
Syarat Baiat Ke-9 hingga ke-10

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
17 Oktober 2003 di Masjid Fadhl, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ

يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Jemaat kita dalam berbagai **himbauan** demikian menekankan pengkhidmatan sosial dan **khidmat khalq** (**pengkhidmatan terhadap umat manusia**). Setiap warga Jemaat, baik yang kaya maupun miskin sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan segera berupaya agar dapat meraih peluang melaksanakan pekerjaan **khidmat khalq** demi mencari ridha Ilahi. Sebab kenapa hati setiap Ahmadi demikian tulus dalam pekerjaan-pekerjaan mulia semacam itu ialah karena manusia telah melupakan ajaran indah Islam yaitu jika ingin meraih kecintaan Allah maka bersikap-baiklah kepada makhluk-Nya dan perhatikanlah pula keperluan-keperluan mereka. Ini juga yang merupakan sarana sangat besar guna meraih kedekatan dengan Allah ^{Swt.} Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menyatakan ajaran indah itu sebagai salah satu syarat pokok diantara 10 syarat-syarat baiat beliau, "Setelah bergabung dengan saya, kalian tidak hanya

sekedar bersikap simpati, bahkan datangkanlah faedah kepada makhlukNya dengan segenap potensi dan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah".⁶⁵

Oleh karena itu, tatkala para korban gempa bumi perlu bantuan maka orang-orang Ahmadi tampil ke depan. Kapan saja para korban banjir perlu bantuan, orang-orang Ahmadi tampil di depan. Dalam beberapa kesempatan sebagian pemuda Ahmadi rela mengorbankan jiwanya menolong orang yang hanyut terbawa arus banjir yang deras, namun mereka berhasil membawa orang-orang yang tenggelam hingga ke pinggir dengan selamat.

Kemudian tatkala Khalifah mengumumkan: "Saya perlu uang sekian bagi keperluan mendirikan sekolah untuk pendidikan anak-anak miskin dan membangun rumah-rumah sakit di Afrika menyediakan fasilitas pengobatan bagi orang-orang yang menderita", maka warga Jemaat atas dasar gejala rasa simpat terhadap penderitaan umat manusia, yang memang seyogianya ada di dalam hati seorang Ahmadi, menyambut seruan itu dan menyiapkan uang dan mempersembahkannya di hadapan *Khalifah* melebihi jumlah yang diserukan itu.

Selanjutnya, tatkala *Khalifah* mengatakan: "Kini uang telah tersedia, maka untuk menjalankan sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit itu saya juga perlu sumber daya manusia", maka para dokter dan para guru dengan sangat tulus mendaftarkan diri mereka. Kini kondisi di Afrika tambah lebih baik. Pada tahun 1970-an tatkala *Yayasan Nusrat Jahan* dimulai, saat itu sangat memprihatinkan. Orang-orang itu (para waqifin bidang kedokteran) telah melewati kondisi yang tidak menyenangkan itu. Sejumlah dokter dan guru-guru merupakan orang-orang yang sudah mapan dalam profesi mereka. Tetapi setelah mewakafkan

⁶⁵ **Syarat kesembilan:** "Akan selamanya menaruh belas kasihan terhadap makhluk Allah umumnya dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepadanya."

diri, mereka siap pergi ke kampung-kampung dan tinggal di sana. Sebabnya, kebanyakan sekolah dan rumah sakit tersebut berada di kampung-kampung yang tidak ada fasilitas air dan listrik memadai. Namun, pengkhidmatan terhadap umat manusia yang tengah dalam penderitaan merupakan janji baiat yang sedang mereka tunaikan sehingga mereka sama sekali tidak menghiraukan hambatan dan fasilitas yang tidak mendukung.

Pada masa awal, kondisi rumah sakit Jemaat ialah tempat pasien dioperasi hanya dengan dibaringkan beralaskan meja kayu, alat penerang cukup dengan lampu-lampu tempel atau lampu-lampu gas, dan apa pun peralatan yang tersedia seperti belati, pisau-pisau kecil, gunting-gunting itu yang mereka gunakan untuk mengoperasi para pasien lalu selebihnya mereka sibuk berdoa, "Ya Allah! Apa yang tersedia pada kami itu yang digunakan untuk menjalankan tugas kami. Khalifah kami mengatakan pada kami obatilah dengan doa, Allah akan memberikan kesembuhan yang banyak di tanganmu. Engkaulah yang memberikan kesembuhan, sembuhkanlah, Ya Allah!", maka Allah-pun menghargai para dokter yang melakukan pengorbanan itu dan terbukti terjadi penyembuhan para pasien sehingga dunia tercengang. Lalu, keperluan-keperluan materi pun Allah penuhi dengan cara para pejabat penting meninggalkan kota-kota besar lalu memilih berobat di rumah sakit-rumah sakit Jemaat yang kecil-kecil.

Demikian pula para guru dengan semangat penuh antusias membentuk pribadi anak-anak dengan dunia pendidikan mereka. Pengkhidmatan para dokter dan guru-guru sampai kini pun terus berjalan. Semoga rangkaian pengkhidmatan ini tetap berjalan dengan baik dan Dia terus menganugerahkan ganjaran yang agung kepada para pengkhidmat.

Pada saat Jalsah saya telah menghimbau kepada para dokter untuk mewakafkan diri, baik secara permanen ataupun sementara untuk rumah-rumah sakit kita di Afrika. Kini dengan karunia Allah kondisinya sangat baik. Kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dialami para pewakaf di masa perrnulaan itu tidak lagi ada

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

dan kini di kebanyakan tempat kondisi itu sangat baik dan fasilitas-fasilitas pun tersedia. Jika sedikit banyak ada juga kesulitan-kesulitan maka jadikanlah janji baiat ini senantiasa sebagai pedoman, "hanya karena Allah semata segenap potensi-potensi yang dimiliki akan digunakan untuk mendatangkan faedah kepada ummat manusia." Tampilah dan penuhilah janji yang telah dijalin dengan Masih Zaman ini dan jadilah sebagai pewaris doa-doanya. Demikian pula di Rumah sakit Fadhli Umar Rabwah juga memerlukan dokter. Di sanapun para dokter seyogianya juga mengajukan diri mereka.

Kemudian, di Pakistan dan di negara-negara lain juga para warga Jemaat di bawah pengawasan nizam Jemaat memberikan bantuan pengorbanan harta secara permanen untuk pendidikan anak-anak dan pengobatan orang-orang yang sakit, yang dengan dampak pengkhidmatan itu mereka tengah mendapatkan doa-doa orang yang sakit. Jadi pekerjaan yang mulia itupun Jemaat seyogianya terus melestarikannya dan lebih dari sebelumnya mereka harus tambah lebih giat lagi, sebab para pasien terus bertambah pesat penambahannya.

Kini saya akan menampilkan peristiwa-peristiwa para sesepuh Jemaat yang jiwanya penuh dengan gejala pengorbanan. Terkait dengan contoh Hadhrat Tn. Mirza Ya'qub Beg *ra*, penutur menulis, "Almarhum merupakan contoh hidup, sesuai dengan hadits Nabi *saw*, sosok yang menyukai bagi saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya, dan kemudian dia tidak pernah menyukai sikap/perlakuan kepada saudaranya yang untuk dirinya sendiri dia tidak sukai. Beliau senantiasa dalam upaya supaya tersedia peluang pengkhidmatan atau ada kesempatan dapat memberikan bantuan pada siapapun baik saudaranya atau temannya."⁶⁶

⁶⁶ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Anshar r.'anhum, hadits Muadz ibn Jabal *ra*, menjawab pertanyaan perihal iman yang terbaik, Nabi *saw* menjawab, (أَفْضَلُ الْإِيمَانِ) "Iman paling utama ialah engkau menyukai dan membenci karena Allah dan menjalankan pembicaraan dalam dzikir kepada

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Berkenaan dengan beliau ada sebuah peristiwa tatkala beliau sedang mengajar di SMA lalu ada ceramah dalam Jemaat, maka beliau datang dan di sana beliau bertemu dengan orang-orang Ahmadi. Dan jika ada orang yang sakit maka dia pergi ke rumah yang sakit untuk menjenguk dan menanyakan mengenai penyakitnya dan terkadang setiap hari beliau pergi menjenguk orang yang sakit. Pada suatu saat tatkala Maulwi Muhammad Sadiq sedang sakit keras maka Al-Marhum sampai beberapa hari tinggal di rumah beliau dan siang malam mengkhidmati beliau dan dalam kondisi sakit tatkala harus mengangkat membuang kotoran maka itupun beliau lakukan.⁶⁷

Kemudian Hadhrat Tn. Chaudri Zafrullah menulis mengenai ibunya bahwa beliau (ibunya) sering berkata, "Kalau Tuhan tidak menjadi musuh [malah menjadi Sahabat], maka apa yang para penentang dapat lakukan untuk merugikan kita? Dari segi itu saya tidak menganggap siapapun sebagai musuh dan senantiasa sangat bersikap baik terhadap para penentang. Jika hati gembira dan positif terhadap seseorang, secara otomatis, hati akan tergerak untuk berbuat baik kepadanya. Di dalam hal serupa itu pahala jenis apa? Demi meraih ridha Allah, manusia seyogianya bersikap baik juga kepada orang-orang yang hatinya sendiri tidak menyukainya."

Beliau (ibunya) tinggal di Daskah. Di sana sikap beliau sangat penuh dermawan dengan orang-orang dan orang-orang pun memandang beliau dengan penuh hormat. Tatkala mulai permusuhan dari kelompok Ahrar, kawasan/kampung beliau pun terpengaruh dan di situlah orang-orang yang biasa meminta bantuan dari beliau mulai memusuhi beliau. Tetapi permusuhan

Allah." Ditanya, apakah itu? Maka, Nabi *saw* menjawab, (وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، ((وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، وَأَنْ تَقُولَ خَيْرًا أَوْ تَصْمُتَ)) "Engkau menyukai sikap/perlakuan terhadap sesama manusia yang engkau juga menyukai sikap/perlakuan itu terjadi atas diri engkau. Dan engkau benci sesuatu yang terjadi atas mereka yang mana itu juga kaubenci terjadi atas diri engkau, kamu berkata-kata yang baik atau diam."

⁶⁷ AshhaabiAhmad jilid I hal. 199-200

itupun tidak ada pengaruhnya pada ibu beliau, dan jika dari antara keluarga beliau ada sekiranya yang mengatakan kepada beliau "Kenapa Anda membantu fulan sementara dia menentang kita, dia ikut kelompok Ahrar?", maka beliau sangat tidak senang, "Kenapa Anda mencegah saya melakukan pengkhidmatan?" Pada suatu saat seorang yang mengisahkan menulis, ketika beliau tengah menyiapkan baju, pakaian dan lain-lain, maka dia berkata kepada beliau, "Kenapa Anda menyiapkan ini", maka ibu Tn. Choudri berkata, "saya tengah menyiapkan ini untuk anak-anak si fulan."

Dia berkata, "Anda ini aneh, dia *kan* orang Ahrar dan penentang keras Jemaat lalu mengapa Anda menyiapkan pakaian ini untuknya?" Beliau berkata, "Jika dia jahat maka Allah akan melindungi saya, dan selama Tuhan bersama kita, maka tidak ada keburukan para penentang yang dapat merugikan kita. Dia ini adalah seorang yang sangat miskin, dia tidak ada sarana untuk menyediakan pakaian bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Jadi karena saya menganggapnya sebagai seorang yang memerlukan, maka saya menyediakan pakaian ini. Sementara engkau menyatakan keberatan engkau, karena itu hukuman untuk engkau sekarang adalah apabila saya selesai menyiapkan pakaian ini maka kamulah yang pergi membawa ini ke rumahnya."

Tetapi sejalan dengan itu beliau juga mengatakan bahwa "Oleh karena ini adalah orang Ahrar, maka pasti orang-orang Ahrar lainnya akan menyorotinya. Oleh karena itu, pergilah pada malam hari supaya jangan ada yang mengganggunya karena telah menerima pakaian dari orang Ahmadi".⁶⁸

Memelihara anak-anak yatim dan para janda merupakan kesibukan yang juga sangat beliau gemari. Apabila beliau tengah menyiapkan *jahiz* (pakaian yang dibawa pengantin perempuan ke tempat suaminya) untuk pengantin perempuan yang miskin, maka

⁶⁸ Ashhabi Ahmad jilid 11 hal.175-176

dengan tekun sekali semua persiapan beliau lakukan dengan tangannya sendiri dan juga menyiapkan pakaian untuknya.⁶⁹

Kemudian, **Hadhrat Mir Muhammad Ishaq ra juga sangat menaruh perhatian pada pemeliharaan anak-anak yatim.** Di sebuah *Orphan House* (panti asuhan) yang dinamai *Darusy Syuyukh* banyak sekali anak-anak yatim. Berkenaan dengan beliau tertera sebuah riwayat bahwa pada saat tengah istirahat karena sedang terserang demam yang sangat keras, dalam kondisi kurus dan sangat lemah, seorang karyawan datang lalu memberitahukan kepada beliau bahwa gandum kurang, tidak cukup untuk makan; dari manapun itu tidak dapat dan dari sejak subuh anak-anak belum sarapan. Beliau berkata "Bawalah delman dengan segera".

Setelah itu, beliau pergi berkeliling dengan delman ke rumah-rumah para penyumbang demi mengumpulkan gandum dan bahan makanan yang disiapkan untuk anak-anak. Jadi inilah semangat para sesepuh kita bahwa dalam keadaan sakit pun mereka mengorbankan ketenteraman mereka dan demi untuk anak-anak yatim mereka dapat berdiri [dari sakit kerasnya] keluar dari rumah mereka. Dan seperti ini kenapa tidak. Bagi beliau kabar suka majikan beliau [*saw*] senantiasa menjadi pegangan beliau, " **أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا** " '*Ana wa kaafilul yatiimi fil jannati hakadzaa*' - 'Saya dan pemelihara anak yatim akan bersama-sama di surga seperti ini', sambil merapatkan telunjuk dan jari tengah beliau *saw*.⁷⁰ Jadi inilah contoh para sesepuh kita.

Selanjutnya berkaitan dengan **Hadhrat Hafiz Mu'inuddin** tertera sebuah riwayat bahwa beliau seorang yang tidak melihat karena **beliau seorang tunanetra.** Beliau mengatakan bahwa pada saat **malam yang dingin** tatkala di lorong-lorong Qadian di jalan **tanah yang penuh lumpur,** beliau dengan susah payah jatuh bangun pergi entah ke mana. Seorang teman bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, "Di sini ada **seekor anjing**

⁶⁹ Ashhab Ahmad jilid 11 hal. 186.

⁷⁰ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang perceraian, bab li'an, no. 5304.

betina yang baru melahirkan anaknya. Saya mempunyai sepotong roti. Saya pikir bahwa ini musim dingin dan juga sedang turun hujan, karena itu saya berikan roti itu kepadanya". Dan ini pun merupakan upaya mengikuti *sunnah* Nabi *saw* yang Tn. Hafiz lakukan yakni harus berbelas kasih terhadap binatang-binatang. Ingatlah sebuah peristiwa [yang diceritakan dalam sebuah Hadits] tentang seseorang yang turun ke sebuah sumur lalu memenuhi sepatunya dengan air dan memberikan minum kepada seekor anjing, maka Rasulullah *saw* bersabda, "Sebagai imbalan kebajikannya itu Allah telah memaafkannya." Para sahabat dengan sangat keheranan bertanya, apakah karena hewan-hewan seorang dapat memperoleh ganjaran? Maka beliau *saw* bersabda, "فِي كُلِّ ذَاتٍ

"فِي كُلِّ ذَاتٍ" *fii kulli dzaati kabidin rathbati ajrun.*' "Ya, pada tiap kebaikan kepada yang bernyawa akan mendapatkan pahala."⁷¹

Kemudian ada sebuah riwayat **seorang Ahmadi bernama Nur Muhammad.** Pada saat itu musim sedang sangat dinginnya. Beliau naik kereta api tidak memiliki baju dingin dan tidak pula selimut atau, hanya memakai dua lapis baju kemeja. Tiba-tiba nampak seorang tua cacat, telanjang badan tengah menggigil kedinginan. Pada saat itu juga beliau membuka baju beliau selapis lalu memakaikannya kepada orang itu.

Begitu seorang Sikh yang sama-sama dalam perjalanan bersama beliau melihatnya berkata, "Saudaraku! Anda jelas sudah pasti akan meraih keselamatan, sementara saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri saya." Nah, inilah contoh. Beberapa

⁷¹ Al-Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Nabi-Nabi, bab , no. 3467

dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *ra* berkata; Nabi *saw* bersabda: "Ada seekor anjing yang sedang berputar-putar dekat sebuah sumur dan hampir mati karena kehausan lalu dilihat oleh seorang wanita pezina dari para pezina Bani Isra'il lalu wanita itu melepas sepatunya (dan mengambil air dengan sepatu itu) kemudian memberi minum anjing tersebut sehingga dia diampuni karena perbuatannya itu".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ بَعْجَةٌ مِنْ بَعَائِيَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَفَزَعَتْ مَوْقَهَا فَسَقَتْهُ، فَغَفِرَ لَهَا بِهِ "

hari setelah peristiwa itu terjadi pula atas Nur Muhammad ini. Beliau sedang menggunakan selimut wolnya yang baru datang ke masjid Mughalpura untuk shalat subuh. Terlihat oleh beliau seorang bernama Fatahdin - yang tadinya seorang yang sangat kaya namun kemudian menderita kemiskinan, tengah menggigil kedinginan. Segera Nur Muhammad membuka selimut beliau lalu memakaikannya pada Fatahdin.⁷²

Selanjutnya pada **1947 saat Pakistan berdiri, ratusan ribu muhajir (orang yang berhijrah, pengungsi) yang dalam kondisi tidak memiliki apa-apa** dan tidak berdaya karena menderita perampokan dan penganiayaan di tengah perjalanan sedang menuju ke arah Qadian berupa kafilah-kafilah. Pada saat itu mereka dalam kondisi yang sangat buruk. Tidak ada jaminan keselamatan, kemuliaan dan kehormatan perempuan-perempuan Islam dan semua orang Islam yakin bahwa "Setelah sampai di Qadian kita, kata mereka, akan terlindungi." Pada saat itu sebagai pimpinan penanggung jawab pengungsi ialah Mirza Nasir Ahmad (Hadhrat Khalifatul Masih III) yang ditetapkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Para muhajir semuanya datang ke sana dalam kondisi terpaksa (tidak berdaya) sama sekali, sehingga ada sejumlah orang yang datang tanpa selembar pakaian. Hudhur II *ra* pertama-tama mengeluarkan pakaian-pakaian dari peti-peti keluarga beliau lalu memberikannya kepada mereka. Kemudian dari situ di bawah pengawasan, mereka berangkat berdatangan ke Pakistan (negara baru umat Islam) dan dengan karunia Tuhan mereka terus berdatangan dengan aman dan orang-orang Ahmadi dengan mengorbankan jiwa mereka telah menunaikan tanggung jawab untuk keselamatan orang-orang itu.

Kemudian dalam syarat baiat Hadhrat Masih Mau'ud as terdapat pula sebuah syarat bahwa "Kini bersama janji baiat ini kami bergabung dalam Jemaat ini, yakni setelah baiat

⁷² Ruh pruryaade hal. 287

tidak lagi tersisa milik pribadi kami."⁷³ Kini semua hubungan dan semua ikatan hanya ada sampai pada waktu selama mereka ada pertalian dengan nizam Jemaat dan pertalian dengan zat pribadi Hadhrat Aqdas *as*. Tidak ada ikatan kekerabatan dan hubungan yang membawa kita jauh dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* Kita merupakan *faqir* (pengemis) di rumah itu dan inilah yang utama bagi kita. Kemudian janji itu dipenuhi dan telah mereka penuhi dengan sebaik-baiknya. Itupun sejumlah contohnya juga saya akan paparkan, yang kebanyakan merupakan apa yang imam zaman telah berikan komentar dalam uraian beliau sendiri.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Demikian pula sahabat kami tercinta, **Maulwi Muhammad Ahsan Amruhi** yang demi sebagai dukungan terhadap Jemaat ini aktif dan rajin dalam tulis-menulis karya tulis yang bagus-bagus. Kemudian, terkait dengan Sahibzadah Pir Ji Sirajul Haq yang mengucapkan selamat tinggal pada murid-muridnya lalu memilih kehidupan Darwisy (sederhana) di tempat ini. Lalu, Tn. Mia Abdullah Sanauri, Maulwi Burhanuddin dari Jehlum, Maulwi Mubarak Ali dari Sialkot, Qadhi Dhiyauddin Qadhi koti, Munsyi Qadhi Bakhs dari Batala kabupaten Gudaspur, Munsyi Jalaluddin Yalani dan lain-lain sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing sibuk dalam pengkhidmatan. Saya merasa heran atas keikhlasan dan kecintaan Jemaatku yang dari antara mereka penghasilannya sangat sedikit sebagaimana halnya Mian Jamaluddin, Khairuddin dan Imamuddin dari Kasymir tinggal di dekat kampung saya. Sebagai buruh, saudara bertiga

⁷³ **Syarat Baiat kesepuluh:** "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah *Ta'ala* ini semata-mata karena Allah dengan pengakuan ketaatan dalam hal ma'ruf (segala yang baik) dan akan tetap berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya. Jalinan tali persaudaraan ini begitu tinggi derajatnya (mulianya) sehingga tidak akan diperoleh bandingannya baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya."

orang ini mungkin berpenghasilan antara 12 sen dan 16 sen, namun mereka ikut ambil bagian dalam candah bulanan dengan penuh antusias.

Saya juga salut pada keikhlasan rekan mereka, **Mia Abdul 'Aziz**, seorang pegawai tanah desa. Saya heran meskipun kurangnya penghasilan, suatu hari beliau memberikan 100 rupees dengan pesan agar dibelanjakan di jalan Allah. Seratus rupees ini mungkin sudah beberapa tahun beliau yang miskin ini telah kumpulkan, tetapi gejala untuk Tuhan mendorongnya pada gejala meraih ridha Tuhan."⁷⁴

Kemudian berkenaan dengan Hadhrat Khalifatul-Masih I *ra*, beliau *as* bersabda: "Dalam kondisi kelimpahan harta lalu menyisihkan sedikit harta di jalan Allah, banyak yang telah saya lihat, namun apabila dia sendiri lapar lalu memberikan harta di jalan Allah dan tidak berbuat sesuatu untuk dirinya dari dunia, sifat ini secara sempurna nampak pada Tn. Maulwi... Seberapa banyak saya mendapat bantuan dari hartanya sampai kini tidak ada contoh seperti itu pada saya".⁷⁵

Selanjutnya, Hadhrat Khalifatul-Masih Awwal (I), Maulana Nuruddin, menulis kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*: "Saya berkorban di jalan Tuan. Apapun milik saya, itu bukanlah milik saya, tetapi milik Tuan. Guru yang terhormat, dengan sejujurnya saya katakan segenap harta saya semuanya jika dibelanjakan di jalan Allah maka artinya saya telah mencapai tujuan saya."⁷⁶

Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai Hadhrot Tn. **Munsi Zafar Ahmad**: "Sahabatku di dalam [mencari ridha] Allah, Munsi Zafar Ahmad, adalah merupakan seorang pemuda yang saleh, sedikit bicara, penuh ketulusan, sangat cerdas dan tajam analisa; tanda-tanda istiqamah dan nur nampak dalam dirinya. Beliau merupakan sosok yang bernasib mujur dalam hal mengenal

⁷⁴ Anjami Atham; Ruhani Khazain, jilid nomor 11 hal. 313-314).

⁷⁵ Nisyani Asmani; Ruhani Khazain, jilid 4hal.407

⁷⁶ Fatah Islam; Ruhani Khazain, jilid 3 hal 36

tanda-tanda kesetiaan dan lain-lain, dan memahami betul kebenaran-kebenaran yang telah teruji.

Dia merasakan kelezatan dari itu. Dia **mencintai setulusnya Allah dan Rasul-Nya serta akhlak** yang merupakan poros segenap pencapaian karunia dan prasangka baik yang merupakan kendaraan jalan itu, kedua sifat-sifat itu terdapat di dalamnya, yakni mengambil berkah (memanfaatkan karunia) dan berprasangka baik. Siapa yang mengumpulkan ini maka kedua sifat-sifat ini terdapat di dalamnya. *JazakumuLlah ahsanal jaza.* (Semoga Allah mengganjarnya dengan ganjaran terbaik)

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} berkenaan dengan **Hadhrat Mia Abdullah Sanauri ra** bersabda: "Sahabatku karena Allah, Mia Abdullah Sanauri ^{ra} adalah seorang pemuda saleh yang karena keselarasan fitratnya dia ditarik kepada saya. Saya yakin dia termasuk sahabat-sahabat saya yang setia, yang tidak ada ujian yang dapat menggoyahkannya" -Yakni tidak ada ujian yang dapat menggelincirkannya- "Dia dalam waktu yang berbeda-beda selama dua-tiga bulan tinggal bersama saya, bahkan lebih dari itu, dan saya dengan firasat iman telah melihat keadaan isi hatinya, yakni saya terus mencermatinya dengan baik, maka firasat saya sampai pada kedalamannya yang telah saya ketahui adalah pemuda ini pada dasarnya memiliki gejala kecintaan yang khas terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan terkait dengan kecintaannya sedemikian rupa dengan diri saya tidak lain karena dalam dirinya telah yakin orang ini (hamba yang lemah ini) adalah dari antara para pecinta Allah dan Rasul-Nya".⁷⁷

Kemudian berkenaan dengan **Hadhrat Tn. Munsyi Muhammad Arura**, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Sahabahku di dalam Allah, Hadhrat Munsyi Arura, juru tulis pemerintah, dalam hal kecintaan, ketulusan dan keyakinan merupakan sosok yang periang. Seorang yang fana pada kebenaran, sangat cepat memahami kebenaran, giat dalam

⁷⁷ Izalah Auham; Ruhani Khazain, jilid nomor 3 hal.531

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

melakukan pengkhidmatan. Melakukan dengan sangat gembira. Bahkan dia siang-malam senantiasa dalam pemikiran "kalau ada pengkhidmatan yang diperintahkan kepada saya".

Saudara tercinta ini merupakan sosok yang sangat setia dan lapang dada. – sosok yang menerima dengan lapang dada dan sosok yang siap melakukan segenap pengorbanan -- saya yakin beliau ini memiliki suatu jalinan kecintaan dengan yang lemah ini. Mungkin kebahagiaannya dalam hal apapun lebih besar dari itu tidak ada lagi apabila dia dapat melakukan pengkhidmatan dengan segenap kekuatannya, harta-bendanya, wujudnya dan dengan segenap taufik yang ada padanya. Dia merupakan sosok yang setia dengan jiwa dan raganya, sosok yang senantiasa bersahaja dan pemberani", yakni setia dalam setiap kondisi, teguh iman dan seorang sosok yang pemberani - "Semoga Allah menganugerahi ganjaran pada beliau".

Kemudian beliau bersabda: "Saudara ruhaniku demi semata-mata karena Allah, Tn. **Mia Muhammad Khan** adalah seorang pegawai di kabupaten Kapurtala. Beliau sosok yang berkepribadian sangat sederhana, tulus, cerdas (tajam pemahaman) dan mencintai kebenaran, yakni seorang yang tajam dalam menganalisa suatu permasalahan sampai ke akar-akarnya dan sosok yang mengenal kebenaran dan mencintai kebenaran. Dan seberapa itikad, keyakinan, cinta kasih dan prasangka/niat baik terhadap diri saya, saya tidak dapat memperkirakannya.

Berkenaan dengan dirinya saya tidak ragu perihal pengkhidmatannya terhadap saya. Bahkan, saya mengkhawatirkan jangan-jangan pengkhidmatannya itu sampai terlalu berlebihan. Dia adalah seorang yang benar-benar setia, penuh jiwa pengorbanan serta sosok yang lurus kepribadian. Semoga Allah beserta beliau. Saudaranya, Sardar Ali Khan, yang masih muda pun ikut *baiat* di tangan saya. Anak laki-laki inipun seperti saudaranya sangat berbahagia dan tulus" - yakni seorang

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

yang sangat saleh dan senantiasa berjalan pada jalan yang lurus - "Semoga Allah senantiasa menjadi pelindungnya."⁷⁸

Kemudian beliau bersabda: "Saudara kita, Almarhum wa maghfur yang tercinta, **Mirza Azhim Beg**, adalah seorang pemuda di daerah Samanah, negeri Patiala, yang meninggal pada 2 Rabiuts Tsaani tahun 1308 Hijriah. Kepergiannya meninggalkan rasa duka yang sangat dalam di hati kami. *Innaa lillaahi wa innaa ilayhi raaji'uwn* 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kita akan kembali.' " *الْعَيْنُ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ لَمَحْزُونُونَ* " *al 'ainu tadma'u wal qalbu yahzunu wa innaa bifiraaqihi lamahzuwnuwn* – mata berlinang dengan air mata, hati pun sedih sedih dan kami sedih dengan kepergiannya.⁷⁹

Tn. Mirza almarhum mencintai saya hanya semata-mata karena Allah dan begitu dia fana terhadap saya. Dari manakah saya harus mengambil kata-kata untuk mengungkapkannya supaya dapat menerangkan martabatnya. Perpisahannya yang tak terduga mendatangkan kesedihan dan rasa duka pada diri saya, di zaman saya yang lampau sangat jarang saya merasakan contoh rasa sedih seperti ini. Dia merupakan bagian dari diri saya dan pada pandangan kami memiliki kedudukan yang khas. Merupakan sosok yang senantiasa ingin tampil di depan dalam kebaikan, sosok yang memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan, yang secara tiba-tiba saja pergi dari hadapan kami.

Selama masih hidup kesedihan akan kewafatannya kami tidak akan pernah lupakan. Kenangan terhadap perpisahannya menimbulkan rasa rindu, rasa resah, sedih dan rasa duka yang mendalam dalam dada yang menjadikan air mata tak terasa mengalir dengan sendirinya. Segenap wujudnya penuh dengan

⁷⁸ Izalah Auham; Ruhani Khazain, jilid nomor 3 hal. 532

⁷⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, no. 1303. Ucapan sabda Nabi *saw* atas kehilangan orang yang beliau cintai. *إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضَى رَبُّنَا.* " *إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضَى رَبُّنَا.* " *وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ* "

cinta. Tn. Mirza almarhum merupakan sosok yang sangat pemberani dalam menyatakan gejolak kecintaannya".⁸⁰

Hadhrat Qadhi Dhiyauddin menulis: "Doa" -- bahkan di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as* beliau memberikan keterangan -- " Hai majikanku! Saya mendapatkan dua pandangan kontradiksi yang berkecamuk dalam diri. saya. Di satu sisi saya dengan penuh ikhlas menginginkan supaya kebenaran Hudhur dan nur ruhani Hudhur dengan cepat dapat diketahui dunia luar dan semua bangsa serta semua orang dari beragam akidah datang dan dapat menghilangkan hausnya dengan sumber mata air yang Allah telah alirkan di sini.

Tetapi di sisi lain, sejalan dengan pikiran itu timbul rasa sedih yang sangat dalam di hati saya bahwa apabila orang-orang lain mulai mengenal Hudhur dan dalam jumlah besar orang-orang mulai berdatangan kemari maka pada saat itu sebagaimana tersedianya pergaulan dan kedekatan dengan Hudhur sebelumnya, itu saya akan menjadi kehilangan dalam menikmati hal itu. Dalam kondisi seperti itu Hudhur akan pergi ke rumah orang-orang lain.

Hudhur yang mulia, [sehingga dengan demikian] kebahagiaan yang diraih oleh diri saya duduk dan berbincang-bincang dalam pergaulan dengan majikan saya Hudhur, itu akan menjadi jauh dari saya. Keinginan-keinginan kontradiksi seperti ini lahir satu persatu di dalam pikiran saya." Kemudian Tn. Qadhi berkata (menulis): "Setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendengar kata-kata ini beliau lalu melontarkan senyum"⁸¹

Selanjutnya, tertera sebuah contoh teladan Tn. **Qadhi Dhiyauddin**. Qadhi Abdurrahim, putranya mengisahkan, "Pada suatu saat ayah menceritakan dengan senang hati, 'Tatkala saya tengah berwudhu tiba-tiba pelayan beliau (Hadhrat Masih Mau'ud *as*), Hafiz Hamid Ali menanyakan kepada beliau *as* mengenai saya,

⁸⁰ Fatah Islam; Ruhani Khazain, jilid no. 3 hal. 39

⁸¹ Ashhabi Ahmad, jilid 6 hal. 10

'Ini siapa?' Maka Hudhur *as* seraya memberitahukannya nama dan alamat saya bersabda, 'Orang itu sangat fana (cinta) kepada kami.' Tn. Qadhi sangat bangga akan hal itu dan berkata dengan sangat heran, 'Bagaimana Hudhur mengetahui keadaan hati saya?'"

Oleh karena itu, ini hanya merupakan akibat dari kecintaan itulah sehingga Tn. Qadhi pada saat wafatnya mewasiatkan kepada anak-anaknya, "Saya dengan susah payah membawa kalian pada pintu Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Kini setelah saya wafat kalian jangan pernah meninggalkan pintu itu". Maka anak-anak keturunan beliau mengamalkan itu dengan sempurna.⁸²

Hadhrt Maulwi Nikmatullah pada 1924 *disyahidkan* di Kabul. Sebelum kesyahidan, beliau menulis sepucuk surat kepada seorang teman Ahmadi dari dalam penjara dan di dalam itu beliau menulis: "Saya setiap saat di dalam penjara berdoa kepada Allah, 'Ya Ilahi, sukseskanlah hamba yang tidak pantas ini dalam pengkhidmatan agama. Saya tidak ingin dianugerahi kebebasan dari penjara, bahkan saya memohon, hai Tuhan, zarah-zarah wujud yang tidak layak ini korbankanlah untuk Ahmadiyah.'"⁸³

Kemudian, sesuai syarat [baiat] kesepuluh ini yaitu: "akan terlahir sebuah ikatan yang tidak ada tandingannya dengan Hadhrt Masih Mau'ud *as*". Kejadian berikut ini terkait dengan Sayyid Abdus Sattar Syah. Pada tahun 1907 putra Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang kecil, Hadhrt Sahibzadah Mubarak sakit *typhus* (tipes) dan terserang panas yang tinggi. Pada saat Mubarak Ahmad tengah sakit itu, seseorang melihat dalam mimpi bahwa Mubarak Ahmad sedang menikah. Para *pena'bir* mimpi mengatakan jika pernikahan itu dilakukan dengan perempuan yang tidak dikenal maka artinya adalah kematian. Tetapi sejumlah *pena'bir* lainnya berpendapat jika mimpi seperti itu disempurnakan secara lahiriah, maka ta'bir ini pun akan terhindari. Maka tatkala orang yang melihat mimpi itu

⁸² Ashhabi Ahmad, jilid 6 hal. 98

⁸³ Tarikh Ahmadiyah, jilid 5

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

memperdengarkan mimpi kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} maka inilah yang beliau sabdakan, "Ta'bimya adalah maut, tetapi terkadang dalam corak disempurnakan secara lahiriah bisa jadi itu akan terelakkan. Oleh karena itu marilah kita nikahkan Mubarak Ahmad." Seolah-olah terhadap anak yang tidak tahu menahu tentang nikah itu Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} khawatir bagaimana menikahnya.

Pada saat Hudhur tengah memperbincangkan hal ini, secara kebetulan istri Hadhrat Tn. Dokter Abdus-Sattar Shah, Sayyidah Sa'idatunnisa Begum, yang datang di sini sebagai tamu terlihat di teras rumah. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} memanggil beliau lalu bersabda: "Kami berkeinginan menikahkan Mubarak Ahmad. Anda mempunyai anak bernama Maryam. Jika Tuan menyukainya maka dia dinikahkan dengan Mubarak Ahmad". Beliau berkata, "Hudhur saya tidak ada keberatan, tetapi jika Hudhur memberikan tempo pada saya, maka saya juga akan menanyakan kepada Tn. Dokter." Pada hari-hari itu Tn. Dokter dan keluarganya tinggal di kamar bundar. Istri Hadhrat Tn. Dokter turun. Tn. Dokter mungkin tidak ada di sana pada waktu itu, dia sedang pergi keluar entah ke mana. Beliau sedikit lama menunggu lalu Tn. Dokter pun tiba.

Tatkala beliau datang maka dalam corak sedemikian rupa istri beliau ini berbicara dengannya dalam corak bahwa, "Di dalam agama Allah apabila seorang telah masuk maka terkadang imannya dicoba. Jika Allah mencobai *iman* Tuan maka apakah tuan akan tetap teguh?" Pada saat itu ada dua hal yang dikhawatirkan oleh istri beliau ini bahwa jangan-jangan karena beliau inilah maka Tn. Dokter menjadi ragu terhadap jodoh ini.

Faktor pertama, menurut beliau di dalam keluarga beliau tidak ada anak perempuan yang dinikahkan dengan yang bukan Sayyid (keturunan Nabi *saw*). Faktor kedua, Mubarak Ahmad menderita penyakit yang membahayakan, dan Tn. Dokter Marhum sendiri yang tengah menangani pengobatannya, dan oleh sebab itu tentu beliau sendiri akan berpikir, "Pernikahan ini 99 persen

penuh dengan bahaya", dan dari itu dikhawatirkan sebutan *janda* akan cepat melekat pada diri sang anak perempuan itu."

Dengan adanya hal-hal seperti itu terpikir oleh istri Tn. Dokter bahwa jangan sampai terjadi Dr Sahib memperlihatkan kelemahan sehingga *iman* beliau menjadi sia-sia. Oleh karena itu beliau bertanya bahwa, "Jika Tuhan mencoba iman Tuan, apakah Tuan akan tetap teguh?" Tn. Dokter menjawab, "Saya mengharapakan Tuhan menganugerahkan keteguhan kepada saya." Almarhum Ibu Maryam Begum memperdengarkan kata-kata beliau dan memberitahukan bahwa, "Seperti itulah saya pergi naik ke atas [menghadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*]". Maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Nikahkanlah Maryam dengan Mubarak Ahmad".

Mendengar ini Tn. Dokter menjawab: "Bagus sekali jika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyukai itu, apa yang harus diberatkan." Mendengar kata-kata ini ibu Almarhum Maryam Begum - semoga Allah terus meninggikan derajatnya - menangis dan tanpa disadari air mata beliau bercucuran. Maka Tn. Dokter Marhum bertanya kepadanya, "Apa yang telah terjadi? Apakah engkau tidak menyukai jodoh ini?" [Istrinya menjawab], "Saya menyukai jodoh ini. Duduk permasalahannya ialah sejak Hadhrat Masih Mau'ud menginstruksikan untuk menikah, hati saya sudah mulai berdebar-debar khawatir jangan-jangan *iman* Tuan menjadi sia-sia. Dan kini dengan mendengar jawaban Tuan saya tidak dapat membendung air mata karena gembira". Maka karena itu pernikahan pun berlangsung dan sesudah beberapa hari [sebagaimana penyakit beliau menjadi sangat keras] anak perempuan itu pun menjadi janda. Kini, lihatlah betapa Allah tidak menyia-nyiakan keikhlasan Tn. Dokter, dan beliau (Maryam) pun menikah dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yang namanya adalah Hadhrat Ummi Tahir, Maryam Siddiqah *ra*"⁸⁴

⁸⁴ Harian Al-Fadhaal, Qadian 1 Agustus 1944 hal. 1-2, Referensi Sayyid Abdus-Sattar Syah Sahib hal. 122-124

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis tentang Hadhrat Sahibzadah Abdul-Latif: "Pada hari-hari itu dengan tak henti-hentinya turun wahyu Tuhan kepada saya, *tanda* yang sangat dahsyat dan sangat kuat diperlihatkan kepada saya dan pendakwaan saya sebagai Masih Mau'ud *as* dengan dalil-dalil yang mendukung sedang tersebar di dunia. Di daerah Khost, perbatasan Kabul tinggal seorang *waliullah* bernama Akhund Zadah Maulwi Abdul Latif ^{ra}

Secara kebetulan kitab-kitab saya sampai kepada beliau dan beliau menelaah semua dalil yang saya tulis dalam kitab-kitab saya baik yang *aqli* (secara akal) maupun *naqli* (teks nash ayat dan hadits) dan juga berbagai peristiwa dukungan samawi hal mana telah saya tulis itu dalam kitab-kitab saya. Dikarenakan beliau merupakan pribadi sesepuh yang sangat berhati suci, berilmu, berfirasat tajam dan bertakwa kepada Allah sehingga itu semua berpengaruh besar pada jiwanya. Beliau tidak menemui kesulitan dalam membenarkan pendakwaan ini. Dan firasatnya yang suci tanpa ragu telah mengimani, 'Orang yang menulis kitab ini datang dari Allah dan pendakwaannya benar.'

Beliau mulai melihat buku-buku saya dengan penuh kecintaan yang mendalam. Ruhnya yang sangat suci dan siap menerima ditarik ke arah saya sedemikian rupa sehingga baginya terasa sulit bila tanpa pertemuan dengan saya dan tetap duduk di tempat yang jauh dari saya. Pada akhirnya, sebagai akibat dayatarik yang luar biasa, ketulusan dan kecintaanlah yang membuat beliau bertekad bulat untuk menunaikan ibadah haji. Beliau mengajukan izin dari pemerintah Kabul untuk perjalanan ini. Maka, beliau datang kepada sang Amir (pimpinan negeri) guna meminta izin itu.

Karena pada pandangan Amir Kabul beliau seorang *'alim* terkemuka dan dianggap sebagai pimpinan para ulama, maka beliau tidak hanya mendapat izin bahkan dianugerahi juga sejumlah uang sebagai bantuan. Setelah mendapat izin beliau sampai ke Qadian. Ketika saya berjumpa dengannya, demi Tuhan yang di tangan-Nya terletak jiwa saya, saya mendapatinya

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

sedemikian rupa fananya dalam mengikuti saya dan membenarkan pendakwaan saya sehingga lebih dari itu bagi manusia tidaklah mungkin. Sebagaimana sebuah botol yang telah penuh dengan minyak kesturi, seperti itulah saya mendapatkannya sepenuh hati dalam mencintai saya. Dan sebagaimana **wajahnya** penuh dengan cahaya demikian pula hatinya juga oleh saya nampak bercahaya"⁸⁵

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} terkait dengan **Hadhrat Khalifatul Masih Awwal** bersabda: "Pada kesempatan ini saya tidak mungkin tanpa rasa syukur dan terima kasih bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa dengan karunia dan kasih sayang-Nya tidak pernah meninggalkan saya sendirian. Orang-orang yang menjalin tali persaudaraan dengan saya dan bergabung masuk kedalam Jemaat yang Allah telah dirikan dengan tangan-Nya, mereka terwarnai dengan kecintaan dan ketulusan dalam suatu corak yang aneh. Ini semua bukan karena jerih-payah saya, melainkan Tuhan dengan ihsan-Nya yang khas telah menganugerahkan kepada saya ruh-ruh yang penuh dengan ketulusan.

Hal pertama, timbul gejala dalam hati saya ingin menyebut saudara ruhani saya yang namanya seperti nur keikhlasan dan pengabdianya adalah Nuruddin. Saya melihat dengan penuh hasrat dan iri terhadap sejumlah pengkhidmatan agama yang ia lakukan dengan membelanjakan hartanya yang halal guna meninggikan nama Islam. Saya senantiasa melihatnya dengan pandangan hormat. Hai kiranya pengkhidmatan-pengkhidmatan itu dapat dilakukan oleh diri saya sendiri.

Hatinya penuh dengan gejala dan gairah untuk mendukung agama Allah, yang dengan melihatnya terbayang oleh saya gambaran akan kekuasaan dan kemuliaan Allah. Saya kagum bagaimana Dia menarik hati para hamba-Nya kepada-Nya, dan mereka dengan segenap harta, kekuatan, sarana dan fasilitas yang ada pada mereka, setiap saat senantiasa siap sedia menaati Allah

⁸⁵ Tadzkiratusy-Syahadatain; Ruhani Khazain, jilid 20 hal. 109

Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri II)

dan Rasul-Nya. Saya mengetahui hal ini dengan pengalaman dan bukan hanya sekedar berprasangka baik bahkan dengan pengetahuan yang sebenarnya bahwa siap sedia akan berkorban di jalan saya ini jangankan harta, bahkan jiwa dan kehormatan sekalipun akan dia korbankan.

Jika saya mengizinkan, dengan mengorbankan segala sesuatu di jalan ini maka seperti persaudaraan ruhaninya, dia akan menunaikan tuntutan persaudaraan jasmani dan akan siap tinggal bersama saya setiap saat. Beberapa baris dari surat-suratnya akan saya sampaikan kepada para pemerhati supaya mereka memaklumi saudara saya, Maulwi Hakim Nuruddin dari Bhera, tabib dari Negara Jammu, telah meraih kemajuan apa dalam martabat-martabat cinta dan ketulusan. Catatan suratnya adalah: "Assalamu 'alaikum wr. wb. Maulana, guru kami dan Imam kami!

Yang mulia, doa saya semoga saya setiap saat dapat menyertai Hudhur sehingga saya dapat meraih dari Imam Zaman semua tujuan yang untuk mana Hudhur dipilih sebagai Pembaharu. Jika Hudhur mengizinkan, saya akan meninggalkan pekerjaan saya dan siang malam tinggal untuk melakukan pengkhidmatan kepada Tuan. Atau jika ada perintah maka dengan meninggalkan semua perhubungan, saya berkeliling dunia menyeru manusia kepada agama Allah dan menyerahkan jiwa saya di jalan Allah. Saya berkorban di jalan Tuan. Apapun milik saya bukanlah milik saya, tetapi milik Tuan.

Hudhur guruku dan pemanduku! Saya dengan sejujurnya memohon kepada Tuan bahwa semua harta benda saya jika dibelanjakan di jalan Allah maka saya telah mencapai maksud saya....Jalinan erat antara saya dengan Tuan ialah jalinan Faruqiyyat.⁸⁶ Segala sesuatunya siap dikorbankan di jalan ini.

⁸⁶ Yaitu sebagaimana Hadhrat Umar ^{ra} mempunyai jalinan erat dengan Nabi *saw* dan keislaman beliau *ra* menjadi sarana kemuliaan Islam dan Nabi *saw*, demikian pula saya ingin berperan serupa dengan itu terhadap Tuan. (penerjemah)

Doakanlah semoga kewafatan saya adalah kewafatan orang-orang yang saleh".

Ketulusan Tn. Maulwi, komitmen, rasa solidaritas dan kejujurannya sebagaimana terlihat dari ucapannya, lebih dari itu lebih jelas dari kondisi sikapnya dan nampak pula dari ketulusan pengkhidmatannya dan dia dengan gejala sempurna ketulusan dan cinta menginginkan bahwa segala sesuatunya sehingga barang-barang keperluan rumah tangganya yang diperlukan keluarganya pun dia dapat korbankan di jalan ini. Ruhnya, gejala cintanya dan dengan wujudnya memberikan pendidikan untuk mengayunkan langkah lebih dari kemampuannya."⁸⁷

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis menanggapi seorang peneritik: "Tuan berkata hanya satu Hakim Nuruddin dalam Jemaat ini yang benar-benar melakukan secara amaliah. Yang lain, seperti ini dan seperti ini. Saya tidak mengetahui bagaimana menanggapi pengada-adaan Tuan ini. Saya dengan sumpah mengatakan sekurang-kurangnya 100.000 orang di dalam Jemaat saya yang beriman kepada saya dengan hati yang tulus dan mereka menjalankan amal saleh. Saat mendengarkan kata-kata saya sedemikian rupa mereka menangis sehingga lehernya menjadi basah. Saya melihat perubahan pada ribuan orang yang baiat di tangan saya yang mana saya menganggap mereka ribuan kali lebih baik daripada orang-orang yang beriman pada Nabi Musa *as* pada masa hidupnya. Di wajah mereka saya mendapatkan nur keyakinan dan kemampuan para sahabat. Ya, jika terdapat kekurangan dalam hal kualitas mereka dikarenakan kelemahan dalam diri sebagian dari mereka, itu saya anggap termasuk dalam kategori bersifat pengecualian."

"Saya melihat bahwa Jemaat saya seberapa dalam kebaikan dan dalam kemampuan mereka memperoleh kemajuan, inipun merupakan sebuah mukjizat. Ribuan orang berkorban dengan tulus. Jika hari ini dikatakan kepadanya bahwa berlepas dirilah

⁸⁷ Fatah Islam; Ruhani Khazain, jilid 3 hal. 35-37

dari segenap harta benda kalian, maka mereka akan siap untuk melepaskan semuanya. Tetapi saya senantiasa mendorong mereka untuk mencapai kemajuan-kemajuan yang lebih. Dan kebaikan-kebaikan mereka saya tidak memperdengarkan kepada mereka, tetapi di dalam hati saya merasa gembira."⁸⁸

Iniilah beberapa contoh yang saya sajikan, di dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud yang tercinta ini ribuan sampai ratusan ribu contoh seperti itu berserakan dimana-mana. Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada zamannya beliau menyebutkan angka ratusan ribu sementara kini tentu menjadi tambah lebih banyak lagi yang telah meningkatkan standar keikhlasannya.

Banyak sekali peristiwa kesetiaan, keikhlasan, hubungan, kecintaan dan ketaatannya yang tidak kita ketahui. Orang-orang ini datang dengan diam-diam dan setelah menorehkan teladan kecintaan, kesetiaan dan ketulusannya mereka pergi dari dunia ini dengan diam-diam. Keturunan orang-orang mukhlis yang seperti itu seyogianya mencatat peristiwa-peristiwa sesepuh mereka dan serahkanlah pada Jemaat sebagai sebuah dokumen data. Mereka juga harus melanjutkan tradisi-tradisi seperti itu di keluarga mereka dan kisahkanlah juga kepada generasi muda, "Sesepuh kita telah menegakkan tradisi ini dan kita harus meneruskan itu."

Sejauh kita iri terhadap para sesepuh kita yang seperti itu, bagaimana pengorbanan mereka menjadikan mereka pewaris doa-doa Imam Zaman maka seyogianya kita pun harus ingat bahwa sekarang peluang masih ada untuk menjadi pewaris doa-doa itu. Marilah kita terus tegakkan contoh-contoh kesetiaan, keikhlasan, ketaatan, jalinan dan kecintaan dan kita terus menjadi pewaris karunia-karunia Allah. Ingatlah! Selama contoh-contoh teladan ini senantiasa tegak maka permusuhan dunia sedikit pun tidak akan bisa merugikan kita. senantiasa ingatlah sabda Hadhrat Masih Mau'ud ini, "Bumi sedikitpun tidak akan dapat merugikan kalian selama tetap ada ikatan yang kuat dengan langit."

⁸⁸ Siratul-Mahdi bagian I hal. 165.

Orang-orang selain Ahmadiyah pun melihat dan juga mengakui perubahan-perubahan itu. Perubahan-perubahan itu demikian rupa jelasnya sehingga mereka terpaksa mengakuinya bahwa dengan beriman kepada Imam Zaman di dalam diri warga Jemaat Ahmadiyah banyak lahir perubahan-perubahan positif, meski sikap mereka bersikeras menentang Jemaat. Walhasil saya hendak menyampaikan contoh pengakuan itu. **Allamah Muhammad Iqbal** menulis, "Di Punjab umat Muslim dalam karakternya yang murni muncul dengan corak yang kuat dalam diri sebuah Jemaat yang disebut Qadiyani (Ahmadiyah)."⁸⁹

Allamah Niyaz Fatahpuri menulis mengenai Masih Mau'ud *as*, "Kita tidak bisa mengingkarinya bahwa dia telah menghidupkan kembali akhlak Islam dan mendirikan sebuah Jemaat yang kehidupannya merupakan pantulan sejati dari akhlak mulia Baginda Nabi *saw*."⁹⁰

Kemudian **redaktur surat kabar Statesment** menulis: "Di kota suci Qadian lahir seorang utusan (rasul) berkebangsaan India yang telah memenuhi masyarakat lingkungannya dengan kebaikan dan akhlak mulia. Sifat mulia ini tercermin dalam kehidupan ratusan ribu para penganutnya."⁹¹

Abdurrahim Asyraf Azad dalam mengomentari perubahan revolusioner yang lahir dalam Jemaat Ahmadiyah menulis: "Ribuan orang memilih berpisah dengan keluarganya untuk mazhab yang baru ini. Mereka rela dan bersabar menghadapi kerugian-kerugian dan mempersembahkan pengorbanan harta dan jiwa mereka. Kami mengakui dengan lapang dada bahwa orang-orang Qadiani (Ahmadi) dalam jumlah yang cukup banyak merupakan orang-orang yang tulus meyakini keyakinannya itu sebagai sebuah kebenaran yang demi itu mereka siap-sedia

⁸⁹ Qaumi Zindegi our Millat baedha par iek umrani nazhal. 84; The Muslim Community, A Sociological Study by Allamah Dr. Mohammad Iqbal

⁹⁰ Mulahazhaat Niyaz Fatahpuri hal. 39, compiled by Muhammad Ajmal Shahid, M.A.

⁹¹ Statesment Dehli 12 Februari 1949, Dr. Shanker Das Mehra

mengorbankan harta, jiwa, sarana-sarana dan fasilitas-fasilitas yang mereka miliki. Inilah orang-orang yang sejumlaharganya menyambut dengan ucapan *labbaik* atas hukuman mati di Kabul. Di daerah-daerah yang jauh di luar negeri mereka menerima kehidupan miskin dan kehidupan yang tidak memiliki apa-apa."⁹²

Kendatipun demikian merupakan nasib malang mereka yang tidak mendapat taufik untuk beriman, namun, *Alhamdulillah*, pengakuan mereka telah mempertebal keimanan kita. Semoga Allah senantiasa terus menerus memperteguh iman kita dan semoga kita termasuk orang yang setiap saat memenuhi janji syarat baiat dengan senang hati, dan menganggap itu sebagai kewajiban sehingga kita dapat menjadi waris keridhaan Allah.

⁹² Harian Al-Member Lailpur 2 Maret 1952 hal. 10.